

**MAKNA SIMBOLIS DALAM GERAK TARI PAHAR AGUNG
DI SANGGAR KM 1000 HIMPUNAN PELAJAR DAN MAHASISWA
LAMPUNG DI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memenuhi Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Renny Anggraini
NIM 09209241005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolis dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Oktober 2013

Pembimbing I

Dr. Sutiyono

NIP 19631002 198901 1 001

Yogyakarta, 23 Oktober 2013

Pembimbing II


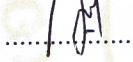


Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn.

NIP 19680228 200212 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Makna Simbolis dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Wien Pudji P. DP, M. Pd	Ketua Penguji		25/10/2013
Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn	Sekretaris Penguji		25/10/2013
Dra. Titik Putraningsih, M.Hum	Penguji Utama		25/10/2013
Dr. Sutiyono	Anggota Penguji		25/10/2013

Yogyakarta, 25 Oktober 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Renny Anggraini

NIM : 09209241005

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 Oktober 2013

Penulis,



Renny Anggraini

NIM 09209241005

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini kepada...

- ❖ Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat serta dukungan buat Any
- ❖ Adikku Shelly dan Dhimas, makasih ya dek buat doanya untuk ngahani
- ❖ Ajong dan Among, serta seluruh keluarga tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungannya
- ❖ Buat Sii Hitamku Yoega Firmansyah yang telah memberikan cinta, semangat serta harapan untuk hari esok
- ❖ Teman-teman Amila Yogyakarta, IKPM Lampung Barat dan HIPMALA Yogyakarta
- ❖ Sahabatku Bang Novan, Ayu, Mba Novi, Chiro, dan teman-teman mahasiswa tari angkatan 2009. Kebersamaan dan kekeluargaan itu tidak akan pernah berakhir

Terimakasih untuk semuanya....

KATA MUTIARA

Jadikanlah kegagalan untuk terus menyalakan api
semangat juang mu,
demi lekas tercapainya Cita-Cita yang luhur

Anak yang berbudi akan menyenangkan hati Ayahnya,
Tetapi anak bebal akan mendukakan hati Ibunya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan karunia-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu pembimbing I Bapak Dr. Sutiyono dan pembimbing II Bapak Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn yang dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan sejak perencanaan penelitian hingga terselesaikannya penulisan Tugas Akhir ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada koreografer Tari Pahar Agung, kakanda Novan Adi Putra Saliwa yang telah membantu dalam pemberian informasi tentang Tari Pahar Agung. Narasumber Tari Pahar Agung dan Sanggar KM 1000 yang telah membantu dalam pemberian informasi. Serta Bapak dan Ibu yang telah memberikan dukungan, semangat, serta doa restu selama proses penulisan Tugas Akhir.

Saya menyadari ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini saya mengharap kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan di kemudian hari. Akhirnya semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 23 Oktober 2013
Penulis

Renny Anggraini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN..	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA MUTIARA	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Rumusan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Batasan Istilah	8
BAB II. KAJIAN TEORI.....	9
A. Hakekat Tari.....	9
B. Tari Sebagai Sistem Simbol	11
C. Elemen-Elemen Pendukung Penyajian Tari.....	14
1. Gerak	14
2. Iringan	15
3. Rias dan Busana	16
4. Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	17
5. Tema.....	17

BAB III. CARA PENELITIAN	19
A. Pendekatan Penelitian	19
B. Data Penelitian	20
C. Sumber Data	20
D. Subyek Penelitian	21
E. Teknik Pengumpulan Data	22
1. Observasi	22
2. Wawancara Mendalam	23
3. Studi Kepustakaan dan Analisis Dokumen	23
F. Teknik Analisis Data	23
G. Triangulasi	24
1. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	24
2. Triangulasi Sumber Data	25
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 27
A. Hasil Penelitian	27
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	27
a. Sanggar Seni Kilo Meter (KM) 1000	32
b. Fasilitas Sanggar KM 1000	33
c. Kegiatan Sanggar KM 1000	35
2. Sejarah dan Fungsi Tari Pahar Agung	36
3. Bentuk Penyajian	38
a. Gerak	38
b. Pola Lantai	42
c. Busana dan Tata Rias	43
d. properti	58
B. Makna Simbolis Dalam Ragam Gerak Tari Pahar Agung ..	64
1. Makna Simbolis Gerakan Kenui	67
2. Makna Simbolis Gerakan Pahar	69
3. Makna Simbolis Gerakan Kewanitaan	72

BAB IV. PENUTUP	27
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Tata Busana <i>Mulli Batin</i>	20
Gambar 2	: Tata Busana Dayang	38
Gambar 3	: Tata Busana prajurit	39
Gambar 4	: Baju kain motif <i>kembang tabokh</i>	39
Gambar 5	: <i>Sinjang Songket</i> atau Tapis.....	39
Gambar 6	: <i>Selimpang</i> atau Selempang	40
Gambar 7	: Kalung <i>Gajah Minung</i>	40
Gambar 8	: Kalung kembang	41
Gambar 9	: Kalung <i>Papan Jajar</i>	41
Gambar 10	: Kalung <i>Inuh</i>	42
Gambar 11	: Gelang <i>Kano</i>	46
Gambar 12	: Gelang <i>Ruwi</i>	51
Gambar 13	: Gelang Burung	52
Gambar 14	: Gelang <i>Bibit</i>	53
Gambar 15	: <i>Subang / Giwang</i>	54
Gambar 16	: <i>Bebinting / Busung / Pending</i>	54
Gambar 17	: Sanggul Malang	55
Gambar 18	: Melati.....	55
Gambar 19	: <i>Sigokh / Siger</i>	56
Gambar 20	: <i>Kanduk Slesap / Selendang</i>	56
Gambar 21	: <i>Kawai Teluk Belanga</i>	57

Gambar 22	: <i>Ikok Hulu</i>	57
Gambar 23	: <i>Tumpal / Bidak</i>	58
Gambar 24	: <i>Pahar</i>	58
Gambar 25	: <i>Pahar Lampit Pesirehan</i> dalam Arak-arakan.....	59
Gambar 26	: Payung Agung	60
Gambar 27	: Tradisi <i>Ngantak Pahar</i>	61
Gambar 28	: Tradisi <i>Lelamak Sultan Pernong</i>	62
Gambar 29	: Talo <i>Balak</i>	63
Gambar 30	: Lambang Paksi Buay Nyerupa.....	67
Gambar 31	: Pose Gerakan <i>Kibak Kenui</i>	68
Gambar 32	: Pose Gerakan <i>Kambokh Melayang Jak Pesagi</i>	69
Gambar 33	: Pose Gerak <i>Sunsung Pahar</i>	71
Gambar 34	: Pose Gerak <i>Nyuncun Pahar</i>	71
Gambar 35	: Pose Gerak <i>Betanggai</i>	72
Gambar 36	: Pose Gerak Gerak <i>Mejong Simpuh</i>	73
Gambar 37	: Pose Gerak Gerak <i>Mejong Sila Ratu</i>	74
Gambar 38	: Pose <i>Mulli Batin</i> dalam gerak <i>Jambat Titikuya</i>	73
Gambar 39	: Pose Gerak <i>Lapah</i>	73
Gambar 40	: Pose Gerak <i>Sunsung Tudung</i>	73
Gambar 41	: Pose Gerak Prajurit Sembah	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	25
Tabel 2	Triangulasi Sumber Data.....	25
Tabel 3	: Struktur organisasi AML periode 2010 – 2011.....	31
Tabel 4	: Fasilitas alat musik sanggar KM 1000	34
Tabel 5	: Fasilitas pakaian adat / kostum kesenian KM 1000.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Istilah
- Lampiran 2 : Catatan Iringan
- Lampiran 3 : Foto Pertunjukan
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Pertanyaan untuk Wawancara
- Lampiran 6 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 7 : Pedoman Observasi
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 9 : Surat-surat Izin Penelitian

**MAKNA SIMBOLIS DALAM GERAK TARI PAHAR AGUNG
DI SANGGAR KM 1000 HIMPUNAN PELAJAR DAN MAHASISWA
LAMPUNG DI YOGYAKARTA**

Oleh

**Renny Anggraini
NIM 09209241005**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam gerak Tari Pahar Agung di sanggar KM 1000 himpunan pelajar dan mahasiswa Lampung di Yogyakarta.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif bentuk deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah Tari Pahar Agung yang dikaji dari makna simbolik gerakannya. Sumber data penelitian ini adalah para penari, pemusik, koreografer, pembina sanggar, tokoh adat dan seniman. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi.

Hasil peneltian menunjukkan bahwa: (1) Gerak-gerak yang terdapat dalam Tari Pahar Agung antara lain: Gerak *sunsung pahar*, gerak *mejong simpuh*, gerak *kibak kenui*, gerak *silu ratu*, gerak *betanggai*, gerak *kenui niti batang*, gerak *kambokh melayang jak pesagi*, gerak *lapah niti tudung*, gerak *bulan bagha*. (2) Menurut bentuk gerakannya, makna gerakan Tari Pahar Agung diambil dari tiga penggambaran gerak yaitu penggambaran gerakan *kenui*, gerakan *pahar* dan gerakan *mulli*. Makna yang terkandung dalam gerakan *kenui* adalah kebebasan, ketajaman menatap dan keluasan, penggambaran gerakan *pahar* memiliki makna keikhlasan dan kerelaan, penggambaran gerakan *mulli* memiliki makna sisi keanggunan wanita.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Tari Pahar Agung.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan seni dan kebudayaan. Beraneka ragam kesenian dan kebudayaan secara fundamental harus mampu mengangkat martabat bangsa di tengah pergaulan dengan bangsa-bangsa lain. Seni sebagai salah satu penyangga dan pemandu kebudayaan nasional menuntut adanya pelestarian yang merata, tidak dapat dipungkiri bahwa seni tidak akan lepas dari kehidupan manusia sehari-hari karena sudah dirasakan sebagai suatu kebutuhan.

Seni adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Seni tradisional Indonesia adalah kesenian yang berasal dari tradisi masyarakat di seluruh Indonesia yang diwariskan secara turun temurun sejak dulu sampai sekarang. Setiap kesenian selalu mengandung makna yang erat kaitannya dengan cara hidup yang meliputi tingkah laku, sikap, pandangan hidup, dan harapan-harapan dari pencipta seni itu sendiri. Pada umumnya seni memiliki beberapa cabang di antaranya seni musik, tari, dan seni rupa, setiap individu memiliki minat yang relatif berbeda terhadap suatu bentuk kesenian. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain tingkat pendidikan, status sosial, jenis kelamin, usia, dan kepercayaan (Saimin, 1993: 1)

Dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering diartikan atau dibaurkan dengan kesenian terutama tentang seni tari, seni rupa, seni musik,

seni suara dan seni karawitan. Semua itu hanyalah bagian dari kesenian itu sendiri yaitu cabang dari kebudayaan. Kebudayaan sendiri mempunyai pengertian yaitu hasil cipta dan karya manusia yang meliputi ilmu pengetahuan kepercayaan atau agama, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Saimin, 1993: 1-2)

Seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Tari merupakan salah satu cabang seni, dengan media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar di masyarakat. Tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, dan kapan saja. Jadi, tari adalah salah satu hasil dari tradisi- tradisi yang ada disuatu tempat yang berbentuk rangkaian gerak murni atau gerak maknawi (Saimin, 1993:4)

Salah satu daerah yang memiliki kesenian tradisi yang sampai saat ini masih ada dan dipentaskan adalah daerah Lampung. Lampung merupakan salah satu provinsi yang plural. Karena letaknya yang tepat di ujung Pulau Sumatra, provinsi Lampung seringkali menjadi jalan lintas pulau. Selain itu, provinsi Lampung pun menjadi salah satu pilihan para transmigran untuk bermukim. Sebagaimana Provinsi lain di Indonesia, Lampung memiliki semboyan yang menggambarkan sikap plural masyarakat Lampung. Secara harfiah berdasarkan bahasa Lampung, semboyan tersebut memiliki makna yaitu: *Sang* adalah satu; bumi adalah wilayah, tempat menetap; sedangkan

ruwa adalah dua; serta *jurai* adalah tangkai tempat tumbuhnya buah yang keluar dari tandan (misalnya buah enau, aren, rumbai, dapat juga diartikan keturunan, aliran dan paham, serta budaya). Dari terminologi itu, pengertiannya lebih cenderung bahwa kita mengatakan wilayah Lampung ini terbagi dua sub kebudayaan, yaitu *Sai Batin* dan *Pepadun*. Sedangkan *sang*, *sanga*, *sango*, dan *sang bumi ruwa jurai* berarti isinya (penduduk, masyarakatnya) menyatu menjadi Lampung. Ada juga yang memaknai arti semboyan tersebut sebagai dua masyarakat di Lampung, yaitu masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Maka dari itu Lampung disebut sebagai provinsi plural. Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa masyarakat Lampung itu masyarakat plural yang memiliki ragam jenis kesenian.

Jenis kesenian tradisi Lampung yang sering disumbangkan dalam pementasan antara lain, seni tari, sastra lisan dan seni musik seperti Seni *Gamolan Balag (Talo Balag)*, *Gambus Lunik* atau *Gambus Anak Buha*, *Serdam*, *Tembangan*, *Gamolan Pekhing* atau lebih dikenal dengan *cetik*, kemudian *Butabuh* atau yang sering dikenal dengan sebutan *Hadra*. Tari yang ditampilkan seperti tari *Hali Bambang*, tari *Sai Batin*, tari *Pahar Agung*, tari Kipas, tari *Sekura*, dan tari Sembah (*Sigekh Pengutan*).

Pahar merupakan alat yang dipakai oleh masyarakat Melayu dan masyarakat adat pesisir *Sai Batin* pada khususnya untuk meletakkan hidangan. Pahar berbentuk seperti nampan bulat berkaki dan biasanya terbuat dari kuningan dan sejenisnya. Di dalam tradisi *Ngantak Pahar* yang masih ada hingga sekarang biasanya ketika ada hari-hari besar Islam, masyarakat

berbondong-bondong menuju satu masjid untuk melakukan doa bersama dan setelahnya melakukan makan bersama. *Pahar* juga menjadi alat yang sakral dan dibawa di atas kepala ketika prosesi arak-arakan adat dan ditempatkan pada barisan paling depan.

Hingga sekarang kesenian tradisi Lampung ini tetap dilestarikan, baik di daerah maupun di luar daerah Lampung. Di luar Lampung kesenian ini juga ada di kota Yogyakarta. Kesenian tradisi Lampung ini masih tetap eksis dan terorganisir dalam komunitas Sanggar Kesenian KM 1000 HIPMALA. Tari *Pahar Agung* sering digunakan oleh sanggar seni KM 1000 untuk menyambut tamu adat ataupun pejabat daerah Lampung yang sedang berkunjung di Yogyakarta.

HIPMALA singkatan dari Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung yang ada di Yogyakarta. *Student center* ini bertempat di Asrama Mahasiswa Lampung tepatnya di jalan Pakuningratan 7 Cokrodingratan Jetis, Yogyakarta. Organisasi ini lahir pada tahun 1952 sebagai media untuk mempersatukan mahasiswa Lampung yang ada di Yogyakarta. Organisasi ini digunakan sebagai wadah yang dapat membantu mengembangkan kemampuan *managerial* dan kemampuan untuk belajar berorganisasi. Sebagai putra daerah, pelajar dan mahasiswa Lampung yang tergabung dalam organisasi ini secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah Lampung itu sendiri. Kontribusi yang diberikan salah satunya adalah di bidang seni dan kebudayaan.

Kilometer 1000 adalah lembaga di bawah HIPMALA yang bergerak di bidang kesenian dan lebih dikenal dengan sebutan sanggar seni KM 1000. Melalui sanggar ini pelajar mahasiswa Lampung berkontribusi dengan memperkenalkan seni dan kebudayaan Lampung kepada masyarakat Yogyakarta dan daerah lainnya dengan mengikuti berbagai *event* kebudayaan yang diadakan oleh masyarakat Yogyakarta.

Penyajian *Tari Pahar Agung* di sanggar KM 1000 banyak meraih prestasi, sehingga menjadi bukti bahwa kesenian ini memiliki nilai lebih di mata masyarakat dan mahasiswa Lampung yang berada di Yogyakarta. Ironisnya tidak banyak masyarakat Lampung yang mengetahui tentang *Tari Pahar* ini, terbukti dari banyaknya mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Lampung baru mengetahui tarian ini ketika mereka melihat komunitas seni budaya HIPMALA sedang melakukan pertunjukan, untuk itu perlunya pelestarian tarian ini agar tidak terkikis oleh arus globalisasi. Penulis memilih lokasi penelitian di sanggar KM 1000 HIPMALA disebabkan sanggar ini sering meraih prestasi dalam tiap pergelaran kesenian budaya nusantara yang diadakan di Yogyakarta, sanggar ini adalah sanggar yang aktif menggunakan *Tari Pahar Agung* sebagai identitas tari penyambutan bagi sanggar tari KM 1000 HIPMALA YOGYAKARTA.

Berdasarkan amatan awal, menurut narasumber, *Tari Pahar* merupakan tari kreasi baru yang diangkat berdasarkan tradisi *Ngantak Pahar*. Akan tetapi, menurut teori tari, bentuk kreasi baru adalah sebagai reaksi mengatasi titik jenuh dari kemapanan tari, dan lebih menitikberatkan pada

usaha penawaran pola-pola yang baru dari kemapanan (Hidayat, 2005:16). Dengan kata lain, *Tari Pahar Agung* merupakan pengembangan atau pola baru dari tari tradisional yang memiliki pola baku yang dianggap menghambat respon terhadap perubahan selera masyarakat.

Tari Pahar Agung merupakan tari persembahan untuk menyambut tamu adat ataupun pejabat daerah Lampung yang sedang berkunjung di Yogyakarta. Tari ini diangkat berdasarkan tradisi yang ada di Lampung, yaitu tradisi *Ngantak Pahar*. Sehingga gerak yang terkandung dalam tarian ini mengandung arti tersendiri. Tari ini ditarikan oleh penari laki-laki sebagai prajurit, penari perempuan sebagai *Muli Batin*, dan Ratu. Gerak-gerak yang terdapat dalam *Tari Pahar Agung* antara lain: Gerak *Silek*, *Lapah*, *Sunsung Pahar*, *Mejong Simpuh*, *Kibak Kenui*, *Mejong Sila Ratu*, *Betanggai*, *Bulan Bagha*, *Sunsung Tudung*, *Kibak Cukut*, *Putogh Labung*, *Kilek Lapah Hadap*, *Kilek Lapah Mundogh*, *Mejong Kilek*, *Lapah Niti Tudung*, *Nyuncun Pahar*, *Lapahan Ratu*, *Jembat Titikuya*. Dalam beberapa gerakan terkandung makna simbolik. Contohnya Gerak *Silek* pada penari laki-laki, merupakan ilmu silat beladiri pada masyarakat lampung yang menggambarkan ketangkasan dan kewaspadaan, tugas seorang prajurit untuk melindungi diri dan tuannya dari ancaman jahat. Gerak *Sunsung Pahar*, menggambarkan tentang seorang wanita yang membawa *Pahar* dan membawanya di atas kepala yang dimaknai sebagai penghormatan dan keagungan. Gerak *Jembat Titikuya* ini didasari oleh tradisi *Lelamak*, yang merupakan alas kaki Sultan agar menjaga kesucian dalam perjalanan proses arak-arakan adat *Sai Batin*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Makna Simbolis dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung Yogyakarta”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini difokuskan kepada Makna Simbolis dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Gerak apa sajakah yang terdapat pada Tari Pahar Agung?
2. Makna simbolik apakah yang terkandung dalam gerak Tari Pahar Agung?

D. Tujuan

Sesuai dengan fokus masalah yang dipilih, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan berikut ini :

1. Mendeskripsikan gerak-gerak yang terdapat dalam Tari Pahar Agung.
2. Mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam gerak Tari Pahar Agung.

E. Manfaat

Adapun manfaat dari pada penulisan ini adalah :

1. *Manfaat Teoritis*, sebagai sumbangan referensi untuk Universitas Negeri Yogyakarta sebagai bahan tambahan kajian seni tari.
2. *Manfaat Praktis*, adalah menjadi salah satu acuan bagi para praktisi dalam membuat suatu tulisan ilmiah.

F. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami fokus yang dikaji di dalam penelitian ini, maka perlu adanya uraian tentang batasan istilah-istilah tertentu. Beberapa batasan istilah yang perlu diuraikan di sini adalah:

1. *Makna*, adalah arti atau maksud pembicara atau penulis atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.
2. *Simbolis*, adalah makna yang terkandung dalam sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.
3. *Gerak*, adalah peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali.
4. *Tari Pahar Agung*, adalah tari persembahan untuk menyambut tamu adat ataupun pejabat daerah Lampung yang sedang berkunjung di Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Tari

Seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar di masyarakat. Tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, pada waktu kapan saja (Saimin, 1993: 26)

Sebagai sarana komunikasi, tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Pada berbagai acara tari dapat berfungsi menurut kepentingannya. Masyarakat membutuhkan tari bukan saja sebagai kepuasan estetis, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara Agama dan Adat. Jika disimak secara khusus, tari membuat seseorang tergerak untuk mengikuti irama tari, gerak tari, maupun unjuk kemampuan, dan kemauan kepada umum secara jelas. Tari memberikan penghayatan rasa, empati, simpati, dan kepuasan tersendiri terutama bagi pendukungnya.

Media ungkap tari berupa keinginan atau hasrat berbentuk refleksi gerak baik secara spontan, ungkapan komunikasi kata-kata, dan gerak-gerak maknawi maupun bahasa tubuh (*gesture*). Makna yang diungkapkan dapat diterjemahkan penonton melalui denyut atau detak tubuh. Gerakan denyut tubuh memungkinkan penari mengekspresikan perasaan maksud atau tujuan tari.

Tari sejak awal merupakan sebuah seni kolektif, sebab dalam proses dan kerangka wujudnya dibentuk oleh berbagai seni yang lain, misalnya musik, sastra, seni rupa dan seni drama, bahkan pada mulanya, tari dianggap induk dari drama, hal tersebut dinyatakan oleh para tokoh drama yang mengakui bahwa awal tari (gerak) sebagai bagian dari elemen *performance* (Hidayat, 2005: 1).

Melihat hal tersebut, tari sebagai seni tidak hanya sebagai ungkapan gerak tetapi telah membawa serta memiliki nilai rasa irama yang mampu memberikan sentuhan estetik. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan koreografi. Pengetahuan tersebut mampu memberikan jawaban yaitu menempatkan substansi gerak sebagai konsep yang melatar belakangnya. Tari sebagai suatu bentuk seni merupakan aktivitas khusus yang bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan atau hanya menyalurkan kelebihan energi. Sebab kehadiran tari bermula dari rangsangan yang mempengaruhi organ syaraf kinetik manusia dan dengan tujuan tertentu lahir sebagai sebuah perwujudan pola-pola gerak yang bersifat konstruktif.

Pada dasarnya gerak tubuh yang berirama atau beritme memiliki potensi menjadi gerak tari. Salah satu cabang seni yang di dalamnya mempelajari gerakan sebagai sumber kajian adalah seni tari. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu bergerak. Gerak dapat dilakukan

dengan berpindah tempat (*Locomotive Movement*). Sebaliknya, gerakan di tempat disebut gerak di tempat (*Stationary Movement*).

B. Tari Sebagai Sistem Simbol

Manusia bukan saja sebagai makhluk pembuat alat, melainkan juga sebagai makhluk pembuat simbol melalui bahasa-bahasa visual. Menurut Cassirer, dengan adanya simbol manusia dapat menciptakan sesuatu dunia kultural yang didalamnya terdapat bahasa, mitos, agama, kesenian dan ilmu pengetahuan (Sachari, 2002 : 14)

Simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tapi saling berkaitan bahkan saling melengkapi. Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *Simbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2008 : 10)

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dalam konsep Peirce (dalam Sobur, 2006) simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan sifatnya konfensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan dari hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. (Sobur, 2008:156)

Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yaitu sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap objek. Menurut

Poerwadarminto (dalam Herusantoto, 2008 : 17), simbol atau lambang adalah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu, misal warna putih lambang dari kesucian, warna merah merupakan lambang keberanian, dan lain-lain. Tari sebagai ekspresi manusia adalah subjektivitas seniman merupakan sistem simbol tidak diam tapi berbicara pada prang lain. Menurut Langer simbol presentasional menunjuk pada makna yang tersembunyi dibalik makna yang langsung nampak (Hadi, 2005 : 23)

Bastomi (1998:103) menerangkan bahwa lambang dapat berupa gambar, patung, tari dan lain sebagainya. Dari beberapa pengertian tersebut, maka simbol dapat diartikan sebagai media atau instrumen untuk menuju totalitas pemahaman yang disimbolkan. Kata makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud suatu kata (Poerwadarminta, 1976 : 947, 624). Dengan demikian simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah isinya.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa antara simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda sekaligus saling melengkapi kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan sesuatu bentuk yang mengandung maksud. Dengan demikian, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

Pemahaman terhadap makna simbolis tersebut hanya dapat dimengerti apabila orang atau pihak yang bersangkutan mempunyai latar

belakang yang sama dengan simbol-simbol tersebut. Untuk dapat dimengerti, orang tidak cukup bila hanya mengandalkan secara teoritis saja. Tetapi harus terjun langsung ke masyarakat yang bersangkutan di mana simbol tersebut dipakai untuk mengapresiasi diri.

Tindakan simbolis seni tari memenuhi hampir seluruh gerak langkah serta pola-pola setiap tarian. Setiap rangkaian gerak dalam tarian adalah penghalusan ataupun gerak gerak simbolis dalam suatu pekerjaan ataupun sikap seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan. Tindakan simbolis dalam tari disebut sebagai istilah teknis yaitu ekspresi (Herusantoto, 2008 : 183). Sebuah karya seni merupakan simbol yang tidak bisa dipecah-pecah (Sussane K. Langer melalui Soedarsono, dkk. 1996 : 17). Memang simbol itu bisa dianalisis menjadi elemen-elemen yang cukup banyak jumlahnya, namun sebuah karya atau bentuk seni bukanlah merupakan merupakan bangunan yang tersusun dari elemen-elemen belaka. Hal ini berbeda sekali dengan bahasa yang juga merupakan simbol. Bedanya dengan tari, bahasa bisa dipecah-pecah menjadi kalimat-kalimat, anak kalimat, frase-frase, kata-kata, awalan, akhiran, dan sebagainya. Jika bahasa kekuatan komunikasinya bisa diserap lewat kemampuan akal si penerima, kekuatan komunikasi gerak tari lebih bisa diserap lewat kemampuan emosional si penikmat.

C. Elemen-Elemen Pendukung Penyajian Tari

Kita sudah mengetahui seni tari merupakan salah satu bagian dari cabang kesenian. Untuk itu kita perlu mengetahui khasanah seni tari lebih mendalam tentang elemen-elemennya, yaitu:

1. Gerak

Kita hidup melakukan gerak, tanpa melakukan gerak berarti kita mati. Dengan demikian tari selalu ditandai dengan gerak. Mengingat seni tari merupakan dari cabang kesenian yang diciptakan dan karya manusia yang dinikmati dengan rasa. Maka semua gerakan yang ada tidak dikatakan gerak tari. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan atau proses. Penggarapan gerak pada seni tari bisa disebut stilisasi atau distorsi gerak. Sedangkan gerak yang kita lakukan sehari-hari dinamakan gerak wantah. Dari gerak wantah ini lalu diolah melalui stilisasi gerak, maka terbentuk gerak tari.

Dalam garapan tari terkandung dua macam gerak, yaitu gerak-gerak maknawi dan gerak-gerak murni. Gerak maknawi adalah suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya. Adapun yang dimaksud dengan gerak murni adalah gerak-gerak tari yang tidak mengandung maksud tertentu atau arti dan gerakan tersebut sekedar dicari keindahannya saja.

2. Iringan

Bunyi dan musik sering digunakan untuk membangkitkan perasaan-perasaan tertentu atau tanggapan-tanggapan tertentu. Perasaan atau tanggapan tersebut lahir dari asosiasi dalam pikiran kita yang terbentuk menurut kebudayaan tempat kita hidup. Dengan kata lain, perasaan membangkitkan dan bunyi yang diadakan punya hubungan yang semena-mena.

Jika kita menikmati pertunjukan seni tari selalu diikuti musik pengiringnya. Karena musik sangat dominan sebagai pengiring tari, serta musik sebagai *patner* dari seni tari. Ada dua macam jenis iringan tari, yaitu musik internal dan music eksternal. Yang dimaksud dengan musik internal adalah musik atau iringan tari yang ditimbulkan atau bersumber dari penarinya sendiri, contoh tari yang menggunakan musik internal adalah Tari Saman dari daerah Aceh, iringannya berupa tepukan tangan dan badan suara nyanyian, Tari Balian dari daerah Kalimantan yaitu suara yang di timbulkan oleh aksesoris yang dipakai oleh penarinya yaitu berupa gelang.

Musik eksternal adalah musik atau iringan tari yang ditimbulkan oleh alat instrumen baik sebagian atau lengkap dan dilakukan oleh orang lain, contoh tari yang menggunakan musik eksternal adalah Tari Sembah Batin, Tari Bedana.

Suatu karya tari memiliki suatu pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat tari menggunakan simbol gerak, dan diharapkan simbol atau tanda ini dapat diterima oleh orang lain sebagai bagian dari komunikasi melalui bahasa gerak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hadi (Hadi, 2005: 22-

23) “Sistem simbol itu tidak tinggal diam atau bisu, tetapi berbicara kepada orang lain. Artinya, untuk diorientasikan kepada yang lain, kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri”.

3. Rias dan Busana

Pakaian atau busana tari tidak sama dengan pakaian kita sehari-hari atau busana harian. Terlebih kostum yang dipakai untuk tarian yang mengambil cerita wayang, dan berbeda pula kostum untuk tari kreasi baru. Bentuk dan pemilihan warna telah mempunyai ketentuan yang mapan dan pasti. Pemilihan warna ini disesuaikan dengan bentuk, warna dan karakter tokoh-tokoh tersebut dalam perannya.

Penggunaan warna pada kostum dan tata rias berbagai macam diambil berdasarkan arti simbolis, misalnya :

- a. Warna merah mempunyai arti berani, marah dan keras.
- b. Warna putih mempunyai arti suci, halus dan tenang.
- c. Warna hijau mempunyai arti muda, sejuk dan damai.
- d. Warna hitam mempunyai arti bijaksana dan tenang.
- e. Warna merah muda mempunyai arti bimbang.

Untuk macam-macam motif kain batik yang sering digunakan untuk busana tari Jawa. Jenis kain songket sering digunakan untuk tarian dari Daerah Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi.

4. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Tempat dalam dunia tari dinamakan panggung merupakan bagian unsur-unsur seni tari. Kegiatan-kegiatan seni tari selalu mengkaitkan dengan tempat. Persyaratan tempat pada umumnya berbentuk suatu ruangan datar, terang dan mudah dilihat dari penonton. Halnya *Tari Pahar Agung*, pertunjukan tari rakyat sering dilakukan di tempat-tempat yang lebih sederhana, misalnya dalam pelaksanaannya di lapangan, halaman rumah, dan mungkin di tepi pantai. Ada 3 macam bentuk panggung diantaranya :

- a. Panggung ditonton dengan Arena, mempunyai ciri yaitu bentuk lingkaran, bentuk segi empat, bentuk setengah lingkaran atau tapal kuda, bentuk L dan bentuk dua sisi.
 - 1) Panggung *Proscenium*, mempunyai ciri yaitu dibatasi oleh tiga dinding, ditonton satu arah dan keluar-masuk penari dari pintu kanan kiri panggung.
 - 2) Pendapa, termasuk panggung tradisional. Garapan tradisi diagonal. Garapan tari yang akan dipentaskan atau dipertunjukkan di Pendapa akan berbeda dengan garapan tari yang dipentaskan di *Proscenium*.

5. Tema

Tema yang bernilai adalah tema yang orisinal. Orisinal disini diartikan sumber pertama. Sumber-sumber tema dapat diambil dari upacara agama,

upacara adat, cerita-cerita misalnya legenda, mitos dan sejarah keadaan alam flora, fauna, filsafat, pengalaman hidup.

Sumber tema diambil dari cerita contohnya Tari Kelekup Gangsa, yang menceritakan tentang seekor naga yang hidup di dalam Danau Ranau kabupaten Lampung Barat. Dari sejarah seperti Tari Raden Intan, dll. Tema diambil dari flora misalnya Tari *Ngelahang*. Sedangkan yang bersumber dari fauna misalnya Tari *Halibambang*, Tari *Kenui Melayang*, dll. Sumber tema berasal dari alam contohnya *Tari Tuah Pesagi* yang menggambarkan tentang Gunung Pesagi yang ada di daerah Lampung Barat.

BAB III CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Sebagai bentuk penelitian kualitatif, penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori-teori yang ada guna menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek material penelitian.

Metode deskriptif dalam arti data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan/gambaran tentang kejadian/kegiatan yang menyeluruh, kontekstual dan bermakna. Data diperoleh dari wawancara yang mendalam dengan pihak terkait. Setelah mendapatkan data, peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang makna simbolis dalam gerak *Tari Pahar Agung* di Sanggar KM 1000 HIPMALA Yogyakarta.

B. Data Penelitian

Data primer penelitian ini bersumber dari keterangan pencipta dan para pelaku *Tari Pahar Agung* di sanggar seni KM 1000 HIPMALA Yogyakarta serta fakta-fakta empirik ditemukan di lapangan selama proses penelitian berlangsung. Dalam hal ini data-data yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka dan atau tulisan-tulisan diperlakukan sebagai data sekunder yang bersifat melengkapi data primer.

Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa dokumen atau data tertulis yang diperoleh dari hasil observasi serta wawancara dengan beberapa narasumber yang diambil dari tempat penelitian. Setiap selesai melakukan wawancara, maka hasil wawancara dianalisis, seperti yang dijelaskan oleh Spradley (2007: 129) ; Sebelum memulai wawancara berikutnya, perlu kiranya untuk menganalisis data yang terkumpul. Analisis ini dapat digunakan untuk menemukan berbagai permasalahan untuk ditanyakan pada wawancara selanjutnya. Selain data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, data juga didapatkan dari buku-buku, makalah, dan artikel-artikel yang diperoleh *via* internet

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah pencipta dan para pelaku *Tari Pahar Agung* di sanggar seni KM 1000 HIPMALA Yogyakarta, terdiri dari pencipta tari, penari, pemusik, tokoh adat, seniman, pembina sanggar, ketua

HIPMALA baik itu *demisioner* atau pun yang sedang menjabat, serta sesepuh Lampung yang ada di Yogyakarta.

Guna memperoleh data yang benar-benar yang sesuai dengan fokus yang kaji, ada beberapa sumber data yang dimanfaatkan yaitu sebagai berikut:

1. Sumber lisan, terdiri atas data-data yang diberikan oleh informan melalui wawancara.
2. Sumber tertulis, terdiri atas data-data tertulis berupa buku-buku, tulisan ilmiah, koran, majalah, *booklet*, dan lain sebagainya yang dapat memuat hal-hal yang berkaitan dengan objek objek material maupun objek formal penelitian.
3. Sumber perilaku, terdiri atas perilaku seniman dan orang-orang yang memiliki kedekatan dengan objek yang diteliti, baik di dalam panggung maupun di luar panggung.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas para informan yang dijadikan sebagai narasumber penelitian. Para informan terdiri dari pencipta *Tari Pahar Agung*, para pelaku di dalam *Tari Pahar Agung* yang terdiri dari penari, pemusik, pembina sanggar, seniman daerah, tokoh adat Lampung yang ada di Yogyakarta, ketua HIPMALA, serta masyarakat yang mengetahui tentang objek penelitian, yaitu *Tari Pahar Agung*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan sebagai dasar penulisan laporan, baik data yang berupa tulisan maupun lisan. Pada pengumpulan data ini dilakukan dengan metode non test, karena data yang diungkap melalui penelitian ini adalah data kualitatif mengenai Aspek Simbolis dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan.

1. Observasi

Teknik observasi merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan. Maksud dari penggunaan teknik ini adalah dalam rangka memperoleh informasi konkret sesuai kenyataan yang ada di lapangan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

2. Wawancara Mendalam

Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan se jelas jelasnya dari narasumber. Wawancara ini dilakukan dengan narasumber di sanggar KM 1000 HIPMALA Yogyakarta. Informan yang dapat dijadikan sebagai narasumber seperti koreografer, pemusik, penari, seniman daerah, pembina sanggar, ketua HIPMALA, serta orang-orang yang terlibat dalam penari *Tari Pahar Agung*.

3. Studi Kepustakaan dan Analisis Dokumen.

Mengumpulkan data-data tertulis yang didapat dari studi pustaka guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek. Melalui studi pustaka dikumpulkan dokumen-dokumen tertulis, gambar-gambar atau foto-foto terkait dengan penelitian. Kemudian dokumen-dokumen yang dikumpulkan berupa dokumen yang berkaitan langsung dengan objek atau subjek penelitian baik dalam bentuk audio, visual, audio visual maupun bentuk-bentuk tulisan yang dapat dijadikan sebagai acuan penulisan laporan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang dapat memberikan arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2000; 103). Data-data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan data selanjutnya disusun

dalam satu kesatuan data. Data-data tersebut diklasifikasikan menurut jenis, sifat dan sumbernya. Cara demikian dilakukan mengingat permasalahan yang berkaitan dengan *Tari Pahar Agung* relatif kompleks yang meliuti wujud dan isi pertunjukan. Dalam hal ini analisis data diarahkan pada terungkapnya aspek simbolik pada *Tari Pahar Agung*.

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *Content Analysis*. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut: (1) Menelaah seluruh data yang diperoleh (reduksi data). (2) Merangkum hal-hal pokok sesuai dengan topik penelitian, dan (3) Hasil dari reduksi data dikelompokkan kedalam satuan-satuan kemudian dikategorisasikan dan akhirnya ditafsirkan aspek simboliknya.

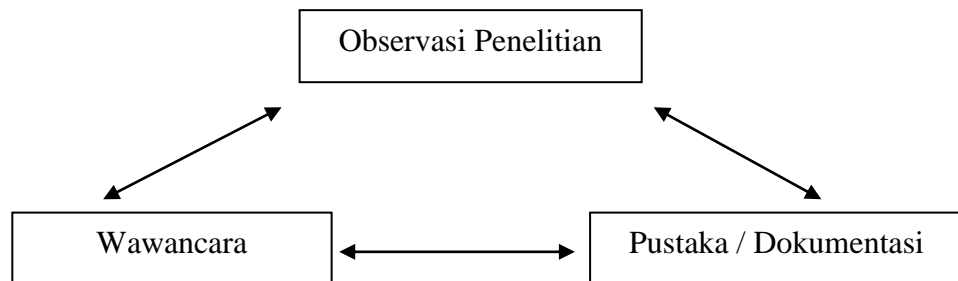
G. Trianggulasi

Proses yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah dengan triangulasi. Trianggulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2008: 241).

Pola sistematika prosedur *Trianggulasi* pengolahan data berdasarkan teknik pengumpulan data dan sumber data, digambarkan sebagai berikut:

1. Trianggulasi Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008 : 273), *Trianggulasi* berdasarkan teknik pengumpulan data digambarkan sebagai berikut:

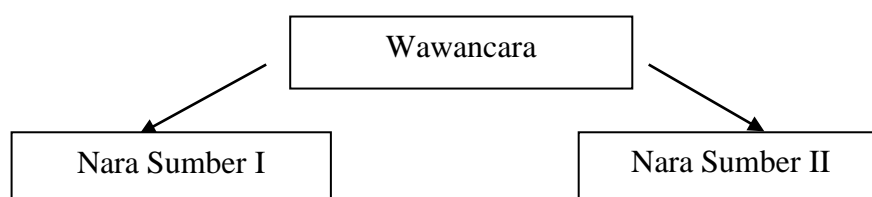


Tabel 1. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi dengan teknik pengumpulan data menjelaskan bahwa data yang diperoleh melalui 3 proses diantaranya yaitu observasi penelitian, wawancara dan melalui pustaka/dokumentasi.

2. Triangulasi Sumber Data

Menurut Sugiyono (2008 : 242), Triangulasi berdasarkan sumber data digambarkan sebagai berikut:



Tabel 2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data digunakan dalam penelitian ini bila terjadi perbedaan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data. Hal ini

diperlukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk mencari data yang sesuai dengan cara menarik kesimpulan dari hasil wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh berupa data mengenai sejarah, fungsi, gerak, bentuk penyajian dan makna simbolik yang terkandung dalam *Tari Pahar Agung* di Sanggar KM 1000 Hipmala Yogyakarta. Penyajian hasil penelitian disampaikan kedalam beberapa bagian meliputi (1). Deskripsi lokasi penelitian, (2). Sejarah dan Fungsi Tari Pahar Agung dalam upacara penyambutan tari kehormatan, (3). Bentuk penyajian Tari Pahar Agung.

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sanggar seni KM 1000 himpunan pelajar mahasiswa Lampung (HIPMALA) Yogyakarta. Sanggar ini memiliki sekretariat di Asrama Mahasiswa Lampung Yogyakarta yang beralamat di Jalan Pakuningratan no. 7 Jetis Yogyakarta. Sekretariat berdekatan dengan Pasar Kranggan dan hanya berjarak 100 meter dari Tugu Yogyakarta. Letak sanggar cukup strategis bagi sebuah sanggar mahasiswa sebagai tempat berkumpul untuk berlatih musik dan tari khususnya tradisi budaya daerah Lampung karena letak di tengah kota, tidak jauh dari kampus-kampus yang ada di Yogyakarta sehingga para mahasiswa tidak kesulitan untuk berkumpul, selain itu tempat dan fasilitas tari dan alat musik tradisinya cukup memadai.

Berdasarkan arsip dan dokumen-dokumen yang ada di asrama mahasiswa Lampung Yogyakarta, kapasitas mahasiswa yang tinggal di asrama ini maksimal 32 orang dengan ketentuan dua orang setiap kamarnya, untuk saat ini yang menghuni atau tinggal di asrama sebanyak 15 orang. Beberapa mahasiswa yang tinggal di asrama adalah utusan dari tiap-tiap kabupaten yang ada di Lampung dan setiap kabupaten diberi batasan maksimal untuk tinggal di asrama. Mahasiswa yang boleh tinggal di asrama adalah 3 orang dan sudah mendapat persetujuan dari Ikatan Pelajar Mahasiswa (IKPM) masing-masing.

Lampung sampai saat ini memiliki empat belas kabupaten di antaranya adalah Lampung Selatan yang letaknya paling selatan Pulau Sumatera, kemudian Pesawaran, Bandar Lampung, Metro, Tanggamus, Tulang Bawang Barat, Lampung Timur, Lampung Tengah, Mesuji, Pringsewu, Tulang Bawang, Lampung Utara, Way Kanan, dan Lampung Barat. Diseluruh kabupaten yang ada di Lampung saat ini, setiap daerah sudah memiliki perwakilan yang tinggal di asrama dan aktif dalam kegiatan HIPMALA.

Organisasi ini lahir sekitar tahun 1952, tujuannya antara lain untuk mempersatukan mahasiswa Lampung yang ada di Yogyakarta, yang dijadikan suatu wadah agar dapat membantu mengembangkan kemampuan managerial dan kemampuan untuk belajar berorganisasi. Sebagai putra daerah, pelajar dan mahasiswa Lampung yang tergabung dalam organisasi ini secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah Lampung itu

sendiri. Sedikit kontribusi yang diberikan salah satunya adalah dibidang seni dan budaya.

Adapun susunan kepengurusan Himpunan Pelajar Mahasiswa Lampung (HPMALA) Yogyakarta periode 2012 – 2013 adalah sebagai berikut :

- Pelindung : Gubernur Propinsi Lampung

Drs. Sjachroedin ZP, SH.

- Penasehat : Triyandi Mulkan. SH, MM

Darmawan Manap.SH

Ir. Abdul Madjid

Jasril Anwar

- **Dewan Pertimbangan Organisasi**

Kordinator : Wahyu Hidayat

Anggota : 1. Cacat Priyadi
2. Yulius Ferdi Untoro

- Ketua Umum : Ferza Imam Saputra

- Wakil Ketua Umum : Robi Edwarsyah

- Sekertaris Umum : Edward Adyasastra

- Bendahara Umum : Suciati

- **Divisi Olahraga**

Koordinator : Nofrianto (IKPM-Lampung Timur)

Anggota : Bani Andriansyah (IKPM-Tulang Bawang)
 : M. Iqbal Al Kindi (IKPM-Lampung Selatan)
 : Widodo (IKPM-Tulang Bawang)

- **Divisi Kaderisasi, pemberdayaan dan pengembangan**

Koordinator : Ferdian Utama (IKPM-Lampung Selatan)
 Anggota : Wanda Putra (IKPM-Lampung Utara)
 : Sulastri (IKPM-Lampung Barat)
 : Adit (IKPM-Metro)
 : Luchia Merina (IKPM-Tanggamus)

- **Divisi Seni Budaya / Sanggar KM 1000**

Koordinator : Riko Armiansyah (IKPM-Mesuji)
 Anggota : Destri (IKPM-Bandar Lampung)
 : Priska Aulia Ningrum (IKPM-Tanggamus)
 : Herdian (IKPM-Lampung-Timur)

- **Divisi Keorganisasian**

Koordinator : Diky Fitra Irawan (IKPM-Way Kanan)
 Anggota : Ari Stiadi (IKPM-Lampung Timur)
 : Nurcholis (IKPM-Lampung Selatan)
 : Vita Aryanie (IKPM-Mesuji)
 : Ricki Agusman (IKPM-Lampung Barat)

Pengurus di atas dipilih ketika HIPMALA mengadakan musyawarah besar (Mu-Bes). Kegiatan ini adalah laporan pertanggungjawaban dari pengurus lama dan pembentukan kepengurusan yang baru. Selain struktur organisasi di atas terdapat juga struktur organisasi yang mengurus berbagai kegiatan di asrama. Berikut tabel kepengurusan Asrama Mahasiswa Lampung (AML).

No.	NAMA	JABATAN	KOMISARIAT
1	Habib Rahman	Ketua	Tulang Bawang
2	Ari Setiadi	Sekretaris	Lampung Timur
3	Nur Cholis	Bendahara	Lampung Selatan

Tabel III: Struktur Organisasi AML Priode 2012-2013

Data-data di atas adalah hasil wawancara dengan beberapa pengurus HIPMALA dan Asrama Mahasiswa Lampung serta media pustaka seperti buku-buku profil yang ada di Asrama Mahasiswa Lampung (AML).

a. Sanggar Seni Kilometer Meter (KM) 1000

Sanggar KM 1000 adalah lembaga di bawah HIPMALA dan dilindungi oleh Gubernur Lampung yang saat ini dijabat oleh H Sjachroedin ZP. Sanggar ini bergerak dibidang kesenian dan lebih akrab dengan sebutan sanggar seni KM 1000. Melalui sanggar ini pelajar mahasiswa daerah Lampung berkontribusi dengan memperkenalkan seni dan kebudayaannya. (Wawancara Risendy Nopriza, 2 Juni 2013)

Sanggar ini berdiri sekitar tahun 2004 tepatnya dibulan Mei, KM 1000 adalah pendek kata dari Kilometer 1000. Banyak yang berpendapat bahwa kalimat ini diambil dari jauhnya jarak antara daerah Lampung dengan Yogyakarta. Lampung adalah tempat para mahasiswa berasal dan Yogyakarta sebagai tempat keberadaan sanggar ini, sehingga kata 1000 diistilahkan sebagai jarak yang sangat jauh. Mengapa menggunakan kata 1000, karena di daerah Lampung jumlah 1000 adalah jumlah yang dianggap sangat banyak atau tidak terukur.

Pada bulan Mei tahun 2004, HIPMALA akan mengadakan kongres atau pelantikan pengurus, dan pelaku seni asal Lampung diminta untuk mempersembahkan suatu pementasan dikarenakan Gubernur Lampung akan menghadiri kongres tersebut dan melantik para pengurus yang baru. Mahasiswa yang memiliki hobi dan dirasa bisa memainkan alat musik tradisi Lampung akhirnya mulai berkumpul dan berlatih untuk mempersiapkan karyanya. Walaupun hanya dengan alat seadanya seperti gitar tunggal dan *peting gambus*, tetapi para mahasiswa di masa itu tetap semangat latihan dan akhirnya mempersembahkan beberapa karya lagu-lagu tradisi Lampung menggunakan *gitar tunggal* dan *peting gambus* dihadapan Gubernur Lampung.

Perkembangan selanjutnya sanggar ini sering mendapat undangan untuk mengisi sebuah gelar budaya etnis dan mengadakan berbagai pementasan tapi alat-alat yang dimiliki terbatas. Pada pertengahan tahun 2005 HIMALA mengajukan bantuan kepada pemerintah propinsi Lampung guna melengkapi peralatan kesenian. Akhirnya pemeritah daerah memberikan

respon positif dan memberikan apa yang dibutuhkan oleh sanggar seni KM 1000 seperti seperangkat *talo balag*, gambus dan rebana. Pemerintah Lampung sampai memberikan berbagai *sample* hasil karya bumi Lampung seperti pakaian adat (*tapis*), makanan, *booklet* pariwisata di setiap kabupaten dan berbagai hasil karya bumi Lampung yang lain.

Hingga saat ini sudah banyak pementasan yang telah diikuti dan tidak sedikit berbagai penghargaan yang telah didapat, salah satunya adalah sebagai penyaji lima besar terbaik dalam acara pergelaran budaya nusantara yang diadakan di monument sebelas maret Yogyakarta selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2009 sampai 2011.

b. Fasilitas Sanggar KM 1000

Fasilitas alat musik yang mendukung proses penyelenggaraan kegiatan seni budaya di sanggar seni KM 1000 HIPMALA antara lain:

NO	JENIS ALAT MUSIK	JUMLAH
1	<i>Gamolan Pekhing</i>	2
2	Gambus	5
3	Rebana balag (besar)	4
4	Reban lunik (kecil)	4
5	Serdam (seruling Lampung)	3
6	Talo Balak	1 set

7	Keyboard	1
8	Kendang	1

Tabel IV: Fasilitas alat musik sanggar KM 1000

Pakaian atau kostum yang mendukung proses penyelenggaraan kegiatan seni budaya di sanggar seni KM 1000 HIPMALA antara lain:

NO	JENIS KOSTUM KM 1000	JUMLAH
1	Tari Bedana	5 pasang
2	Tari kipas	3
3	Tari Sembah	5
4	Pencak Silat	3
5	Pakaian Adat Sai Batin	1 pasang
6	Pakaian Adat Pepadun	1 pasang
7	Topeng Lampung (<i>sekura</i>)	7

Tabel V: Fasilitas pakaian adat / kostum kesenian KM 1000

Fasilitas yang mendukung proses penyelenggaraan kegiatan seni dan budaya tersebut cukup berfungsi dengan baik walaupun beberapa masih kurang optimal. Masalah pengelolaan fasilitas fisik ini masih memerlukan perhatian guna meningkatkan optimalisasi fungsinya.

c. Kegiatan Sanggar KM 1000

Menurut *team* seni budaya HIPMALA, kegiatan rutin yang dilakukan di sanggar ini adalah latihan rutin yang dilakukan minimal satu bulan sekali. (Wawancara Priska Aulia Ningrum, Minggu 2 Juni 2013)

Adapun program yang telah dirancang untuk satu periode saat ini antara lain adalah latihan rutin di sanggar KM 1000 HIPMALA, mengikuti berbagai *event* yang ada, baik di wilayah kota Yogyakarta seperti gelar budaya, pertunjukan etnis nusantara, maupun pementasan di luar kota seperti yang belum lama ini diikuti pada pertengahan akhir bulan Mei 2013 lalu, sanggar ini mengikuti pertunjukan budaya yang diselenggarakan di Batam dengan menampilkan Tari Bedana. Dan pada saat bulan November 2010, sanggar KM1000 mengikuti gelar budaya etnis yang diselenggarakan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dengan menampilkan kolaborasi musik etnis modern dengan tarian yang disebut *Sejunjungan Balag*. Program rancangan terbesar adalah mengadakan gelar budaya etnis antar daerah dimana sanggar seni KM 1000 sebagai panitia penyelenggara dan bekerja sama dengan pengurus HIPMALA.

Dalam setiap pementasan sanggar ini selalu mendapat binaan dari seorang sarjana etnomusikologi ISI Yogyakarta yaitu Ansori A'ang Sofyan S.Sn selaku pembina sanggar KM 1000 HIPMALA.

2. Sejarah Dan Fungsi Tari Pahar Agung

Ketika membicarakan Tari Pahar Agung, jelas tidak dapat dilepaskan dari tradisi penyuguhan sebuah tari persembahan bagi tamu-tamu agung, sebuah adat istiadat lama yang biasa dipersembahkan demi menghormati tamu, dan begitulah Tari Pahar Agung diciptakan oleh sang penata tari Novan Adi Putra Saliwa. Menurutnya, dapat kita ketahui bersama bahwa tari

persembahan dari setiap daerah atau tempat mempunyai ciri khasnya masing-masing, berkesesuaian dengan nilai-nilai yang diangkat oleh sang penata tari melalui gerak dalam tarian persembahan tersebut. Tari Pahar Agung diciptakan juga untuk mengangkat nilai-nilai luhur dari adat istiadat Lampung dalam menghormati tamu sebagaimana dalam falsafah hidup orang Lampung yaitu *Nemui Nyimah* atau ramah kepada tamu.

Pada saat pagelaran budaya mahasiswa Lampung di Yogyakarta tahun 2009 yang dirangkai dengan pelantikan pengurus organisasi daerah tingkat provinsi yaitu HIPMALA Yogyakarta, Tari Pahar Agung yang baru diciptakan dan pertama kali ditampilkan ke khalayak ramai digedung RRI kota Yogyakarta, disuguhkan dihadapan Wakil Gubernur Lampung beserta jajaran Pemerintah Provinsi Lampung yang berkesempatan hadir dan juga tamu-tamu undangan dari Yogyakarta. Tari Pahar Agung berhasil menyuguhkan sesuatu yang baru bagi hadirin dan disambut dengan tepuk tangan meriah. Setelah penampilan perdana itu, Tari Pahar Agung terus dipentaskan oleh Sanggar Seni KM 1000 dalam setiap pentas khususnya sebagai tari pembuka acara seperti dalam HUT kota Yogyakarta di Monumen Serangan Umum 1 Maret yang disuguhkan dihadapan Walikota Yogyakarta.

Tari Pahar Agung diciptakan koreografer karena terilhami oleh keagungan *pahar* yang ditaruh di atas kepala ketika masyarakat Sekala Brak membawanya saat tradisi *Ngantak Pahar* atau *Ngejalang Buka* dan pada prosesi arak-arakan adat. Tradisi *Ngantak Pahar* atau disebut juga *Ngejalang Buka* adalah tradisi yang dilakukan para ibu-ibu menaruh sajian makanannya

di atas pahar kemudian membawanya menggunakan *pahar*, selanjutnya mereka berbondong bondong membawanya sambil menaruh *pahar* di atas kepala dan berkumpul disuatu tempat yang telah disepakati oleh suatu kampung. Setelah *pahar* berisi hidangan makanan dikumpulkan, maka selanjutnya adalah para sesepuh masyarakat memimpin doa dan dilanjutkan dengan makan bersama. Begitu juga keagungan *pahar* ketika prosesi arak arakan adat, pahar yang berisikan *Lampit Pesirehan* atau tikar rotan dan alat-alat sirih juga ditaruh di atas kepala seseorang pembawanya sambil berjalan bersama iring-iringan arakan adat, posisi pembawa *pahar* diletakkan dibagian depan dalam susunan arak arakan adat. Dari sanalah inspirasi sehingga terciptanya tari Pahar Agung sebagai tari persembahan yang disuguhkan bagi tamu tamu agung dalam sebuah perhelatan.

3. Bentuk Penyajian

a. Gerak.

Tari Pahar Agung mempunyai bentuk atau wujud yang tersusun dari rangkaian rangkaian gerak atau motif gerak yang dikembangkan dan divariasikan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga membentuk struktur tari.

Terdapat beberapa macam gerak tari dalam suatu tarian yang utuh dalam Tari Pahar Agung, gerakan dilakukan oleh penari wanita (*Muli*) dan penari laki laki (*Mekhanai*), delapan orang penari wanita berperan sebagai

dayang, seorang wanita berperan sebagai *Mulli Batin*, dan delapan orang penari laki laki berperan sebagai prajurit pembawa payung dan *tanduan*.

1) Ragam gerak *meranai* / prajurit

- *Silek Punggawa Penetap Imbokh*
- *Lapah Niti Tudung*
- *Sunsung Tudung*
- *Kibak Cukut*
- *Putokh Labung*
- *Kilek Lapah Hadap*
- *Kilek Lapah Mundogh*
- *Bulan Bagha*
- *Lapah Kibak Cukut*
- *Mejong Kilek*

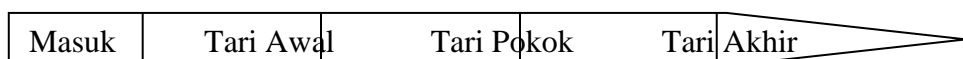
2) Ragam gerak *mulli* :

- *Lapah*
- *Sunsung Pahar*
- *Mejong Simpuh*
- *Kibak Kenui*
- *Mejong Sila Ratu*
- *Betanggai*
- *Bulan Bagha*
- *Sunsung Pahar*

- *Lapahan Ratu Jambat Titikuya (sekapur sirih)*
- *Kenui Niti Batang*
- *Nyuncun Pahar*

Jika diurutkan maka struktur gerak pada tari Pahar Agung adalah sebagai berikut :

1) **Struktur Gerak Prajurit**



Gerakan masuk adalah *silek seraya* membentuk komposisi pola lantai, para prajurit dua masuk dari dua arah sisi kiri dan kanan. Setelah membentuk posisi, para prajurit melakukan gerakan *Silek Punggawa Penetap Imbokh* dan selanjutnya setelah melakukan *silek*, para prajurit keluar dari panggung dengan melalui sisi kanan dan sisi kiri panggung.

a) Gerakan Tari Awal (dilakukan tiga orang penari membawa payung):

- *Lapah*
- *Sunsung Tudung*
- *Kibak Cukut* (menanti masuknya sang ratu yang dipayungi seorang prajurit dan dua orang dayang, setelah ratu pada posisinya prajurit kembali keposisi mengikuti gerakan kibak *cukut* bersama tiga prajurit lainnya)

b) Gerakan Tari Pokok

- *Putokh Labung*
- *Kilek Lapah Hadap*
- *Kilek Lapah Mundokh*
- *Bulan Bakha*
- *Kibak Cukut Lapah*
- *Putokh Labung*
- *Mejong Kilek*
- *Kibak Cukut + Putokh Labung*
- *Kibak Cukut.*

c) Gerak Tari Akhir

- *Kibak Cukut*
- *Tanduan Masuk Mulli Batin* naik keatas *tanduan*.
- *Lapah Niti Tudung*

Gerakan keluar adalah arak arakan sang *Mulli Batin* diatas *tanduan* dipayungi dan diiringi oleh para penari dengan menyuncun *pahar* (memawa *pahar* diatas kepala) yang dipayungi juga oleh para prajurit.

2) **Struktur Gerak Mulli (Gadis)**

Masuk	Tari Awal	Tari Pokok	Tari Akhir
-------	-----------	------------	------------

- a) Gerakan masuk adalah berjalan atau disebut *lapah* seraya membawa *pahar* didepan dada.

b) Gerakan Tari Awal.

- *Sunsung Pahar*
- *Kibak Kenui Mejong*
- *Lapah Sambut*
- *Mulli Batin Lapah Kuruk*
- *Mejong Sila Ratu.*

c) Gerakan Tari Pokok.

Posisi Duduk (*Mejong Sila Ratu*):

- *Betanggai Kanan*
- *Betanggai Kiri*
- *Kibak Kenui*
- *Kambokh Melayang Jak Pesagi*

Posisi Berdiri (*Cecok*) Mulli Batin berjalan ketengah bagian belakang panggung lalu dipayungi.:

- *Sunsung Pahar*
- *Mejong Simpuh Jambat Titikuya.*
- *Lapah Mulli Batin diatas jambat titikuya* untuk menyerahkan sekapur sirih diiringi dua dayang dan satu prajurit pembawa payung.

d) Gerak Tari Akhir

- *Nyuncun Pahar*
- *Mulli Batin naik keatas tanduan.*

- e) Gerakan keluar adalah arak arakan sang *Mulli Batin* diatas *tanduan* dipayungi dan diiringi oleh para penari dengan *menyuncun pahar* (memawa pahar diatas kepala) yang dipayungi juga oleh para prajurit.

b. Pola Lantai

Tari Pahar Agung memiliki pola lantai berbentuk garis dan juga ada yang berbentuk segitiga, dan dari semua posisi penari membentuk pola lantai yang seimbang. Secara lengkap pola lantai dalam tari Pahar Agung terdapat beberapa macam yaitu :

1. Garis Diagonal
2. Bentuk Segitiga
3. Bentuk Trapesium
4. Bentuk Baris Berbanjar.

Dalam setiap pola lantai gerakan Tari Pahar Agung cenderung dilakukan serempak, baik dalam keadaan duduk maupun berdiri. Tari Pahar Agung ini menggunakan ruang pentas *proscenium* dimana penonton hanya dapat mengamati dari satu sisi yaitu depan. Hal ini dilakukan karena tari pahar agung mempunyai sasaran pada tamu saja.

Jumlah penari dalam Tari Pahar Agung dibuat ganjil 17 orang penari yang terdiri dari sembilan orang penari wanita dan delapan orang penari laki-laki. Jumlah ganjil ini melambangkan keutuhan dan kesatuan namun tetap terpimpin, pencerminan keadaan lahir dan batin bahwa kehidupan ini ada

yang mengendalikan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu bentuk ganjil juga melambangkan bahwa diantara penari tersebut ada yang dimuliakan atau dipanuti atau diprimadonakan, yaitu *mulli batin* yang nantinya akan menyerahkan sekapur sirih sebagai lambang rasa hormat tuan rumah kepada tamu kehormatan serta rasa ikatan persaudaraan.

c. Busana dan Tata Rias

Membahas tentang pakaian adat Lampung khususnya adat Lampung Sai Batin, maka tidak dapat melepaskan hubungannya dengan kebudayaan dan sejarah Lampung. Lampung Sai Batin yang dimaksud adalah adat Lampung Asli pada dataran *Sekala Brak* sebagai tanah bumi asal usul puyang masyarakat Lampung. Hingga kini masyarakat adat di wilayah *Sekala Brak* masih memegang teguh adat Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak yang dipimpin oleh Sai Batin Paksi.

Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak adalah kerajaan bercorak Islam yang berdiri setelah menamatkan riwayat Kerajaan *Sekala Brak* Hindu–Animisme pada peralihan abad 13–14 masehi dengan raja terakhirnya yaitu Ratu Sekeghumong dan digantikan oleh empat orang pendakwah dari pasai yang menjadi Sultan atau Sai Batin Paksi pada masing masing kepaksian di tanah bumi Kerajaan *Sekala Brak* yang telah ditaklukan. (Wawancara M. Harya Ramdhoni Julizarsyah, 25 Februari 2013)

Melihat latar belakang adat dimana tradisi *Ngantak Pahar* atau tradisi yang menggunakan pahar hidup dan berkembang, maka Tari Pahar Agung

sangat menekankan nuansa-nuansa asli tata busana adat dalam lingkungan kerajaan yang menjunjung nilai islami, yaitu tertutup dan sopan. Busana yang dipakai dalam tarian ini adalah busana *Mulli Batin* atau busana pengantin Lampung *Sai Batin*. *Mulli* artinya gadis dan *Batin* adalah pangkat kehormatan dalam kerajaan, biasanya *Mulli Batin* adalah anak wanta dari raja-raja suku dibawah Sultan Kepaksian.

Baju yang dikenakan *Mulli Batin* biasanya terbuat dari bahan bludru yang panjangnya setengah paha atau hampir mencapai lutut. Warna kainnya adalah merah gelap dan dihiasi motif berwarna kuning emas yaitu motif *kembang tabokh* atau bunga tabur. Dan bagian bawah biasanya memakai *songket tuha* atau kain *tapis*. Kemudian bagi *Mulli Batin* dikenakan mahkota yang disebut *Sigokh* atau *Siger*, sedangkan untuk dayangnya dibedakan dengan tidak memakai *sigokh* tetapi memakai penutup kepala dari kain atau selendang tapis.



Gambar I : Tata busana Mulli Batin (Foto: Ferza, 2013)



Gambar II : Tata busana dayang (Foto: Renny, 2013)

Untuk busana bagi prajurit adalah Pakaian Teluk Belanga disesuaikan dengan gerakan yang tangkas dan membutuhkan ruang atau volume gerak bebas atau besar. Disamping itu kelengkapan busana bagi prajurit adalah kain ikat kepala segitiga dan kain *tumpal* atau bidak sebagai sarungnya.

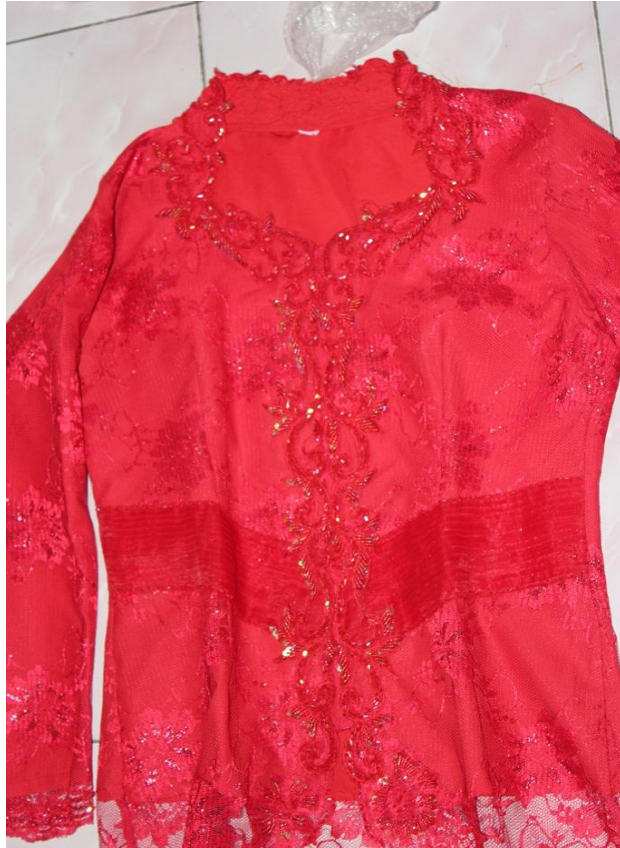


Gambar III : Tata busana prajurit (Foto: Renny, 2013)

Dalam Tari Pahar Agung juga menggunakan tata rias khususnya bagi penari *mulli* atau gadis, antara lain meliputi tata rias wajah, tata rias rambut atau kepala, termasuk didalam aksesoris yang digunakan untuk menudukung penampilannya. Umumnya tata rias pada tarian ini menggunakan tata rias pengantin Lampung Sai Batin yang dilengkapi dengan berbagai propertinya.

Adapun rincian busana dan tata rias tarian pahar agung adalah sebagai berikut :

1) Untuk Muli



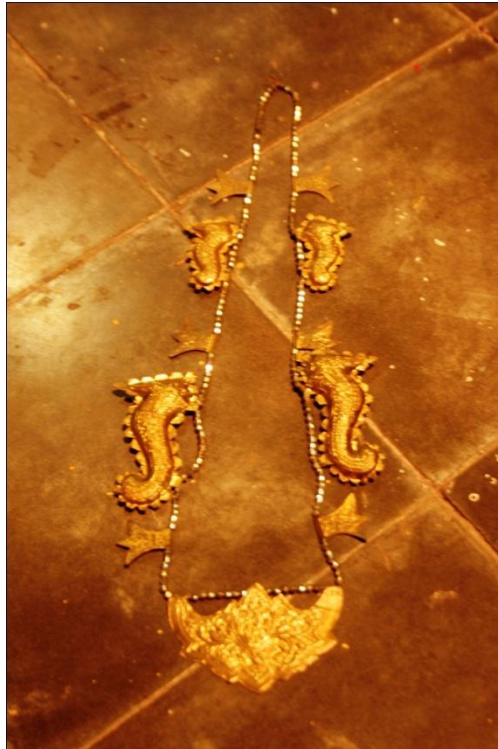
Gambar IV : Baju kain motif kembang tabokh
(Foto: Renny, 2013)



Gambar V : *Sinjang Songket* atau Tapis
(Foto: Renny, 2013)



Gambar VI: *Selimpang* atau Selempang
(Foto: Renny, 2013)



Gambar VII: Kalung *Gajah Minung*
(Foto: Renny, 2013)



Gambar VIII: Kalung kembang (Foto: Ferza, 2013)



Gambar IX: Kalung *Papan Jajar* (Foto: Ferza, 2013)



Gambar X: Kalung *Inuh* (Foto: Ferza, 2013)



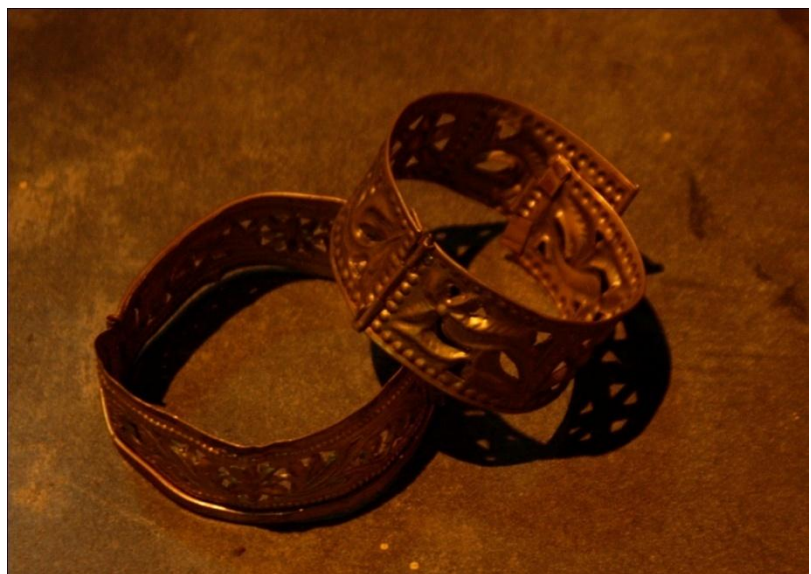
Gambar XI: Gelang *Kano* (Foto: Ferza, 2013)



Gambar XII: Gelang *Ruwi* (Foto: Ferza, 2013)



Gambar XIII: Gelang Burung (Foto: Renny, 2013)



Gambar XIV: Gelang *Bibit* (Foto: Ferza, 2013)



Gambar XV: *Subang / Giwang* (Foto: Ferza, 2013)



Gambar XVI: *Bebinting / Busung / Pending*
(Foto: Ferza, 2013)

- Aksesoris Kepala *Muli Batin* :



Gambar XVII: Sanggul Malang (Foto: Ferza, 2013)



Gambar XVIII: Melati (Foto: Ferza, 2013)



Gambar XIX: *Sigokh / Siger* (Foto: Renny, 2013)

- Aksesoris Kepala *Mulli* Dayang : Tidak memakai *sigor* tapi memakai *Kanduk Selesap* dari kain atau selendang.



Gambar XX: *Kanduk Selesap / Selendang*
(Foto: Ferza, 2013)

2) Untuk Prajurit :



Gambar XXI: *Kawai Teluk Belanga* (Foto: Renny, 2013)



Gambar XXII: *Ikok Hulu* (Foto: Renny, 2013)



Gambar XXIII: *Tumpal / Bidak* (Foto: Ferza, 2013)

d. Properti.

Properti atau peralatan yang dipergunakan dalam tarian Pahar Agung ini hanyalah *Dance Property* atau semua peralatan yang dipegang, digunakan, dipakai, dimanfaatkan dan dimainkan oleh penari. Yaitu berupa *Pahar*, Payung, Tepak Sekapur Sirih dan Kain Putih.



Gambar XXIV : *Pahar* (Foto: Eis, 2012)



Gambar XXV : *Pahar Lampit Pesirehan* Dalam Arak Arakan
(Foto: Endang Guntoro, 2012)

Pahar merupakan alat yang dipakai oleh masyarakat Melayu dan masyarakat adat Lampung *Sai Batin* pada khususnya untuk meletakkan hidangan. *Pahar* berbentuk seperti nampan bulat berkaki dan biasanya terbuat dari bahan logam kuningan dan sejenisnya. Di dalam tradisi *Ngantak Pahar* yang masih ada pada masyarakat adat *Sai Batin* hingga sekarang biasanya ketika ada hari-hari besar Islam, masyarakat berbondong-bondong menuju satu masjid untuk melakukan doa bersama dan setelahnya melakukan makan bersama. *Pahar* juga menjadi alat yang sakral dan dibawa di atas kepala ketika prosesi arak-arakan adat dan ditempatkan pada barisan paling depan.



Gambar XXVI : Payung Agung (Foto: Novan Saliwa, 2012)

Payung dalam masyarakat Lampung *Sai Batin* atau masyarakat kerajaan Paksi Pak Sekala Brak adalah alat yang melekat dalam perjalanan adat seorang *Sai Batin* atau Sultan. Seorang Sultan biasanya dipayungi dengan payung agung berwarna kuning. Dan dalam tarian ini payung kuning dipergunakan sebagai properti tari yang berjumlah empat buah payung yang menggambarkan empat Paksi dalam Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak.



Gambar XXVII : *Tradisi Ngantak Pahar* (Foto: Endang Guntoro, 2012)

Kain Putih yang menjadi properti tarian adalah penggambaran salah satu prosesi dalam adat Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak yaitu *Jambat Titikuya*, sebuah prosesi dari perjalanan adat seorang sultan yang berjalan di atas kain yang disediakan oleh petugas. Fungsinya adalah menjaga kesucian sultan dan memberi makna bahwa seorang sultan dalam memimpin harus berlandaskan kebersihan hati atau kesucian moral. Prosesi ini diletakan ditengah tengah tarian ketika *Mulli Batin* berjalan kedepan tamu untuk memberikan sekapur sirih yang terdapat didalam sebuah tepak kuningan yang juga menjadi properti tari dibawa oleh sang ratu atau *Mulli Batin*.



Gambar XXVIII: Tradisi *Lelamak* Sultan Pernong
(Foto: Fendi Aspara, 2012)

e. Musik Pengiring Tarian

Musik pengiring dalam tari pahar agung ini menggunakan seperangkat *talo balak* yang merupakan alat musik khas Lampung, seperangkat alat musik yang biasa digunakan untuk mengiringi tari tradisi lampung seperti Tari *Sigekh Pengunten*, Tari *Melinting* dan lainnya.

Bentuk penyajian musik pengiring Tari Pahar Agung terdiri dari beberapa bagian yakni :

- 1) Bagian A adalah Musik Pengiring dengan *Tabuh Mapak* sebagai pengiring gerakan *silat*.
- 2) Bagian B adalah dimulai sejak penari *mulli* dan penari prajurit membawa payung masuk, diiringi dengan *Tabuh Arus* dan gerakan selanjutnya menyesuaikan *Tabuh Labung*, *Tabuh Sambai Agung*.

- 3) Bagian C adalah tabuh arus untuk mengiringi para penari keluar panggung.

Bentuk penotasian musik tradisional lampung khususnya pada tarian ini belum memiliki sistem penulisan notasi sendiri, namun memiliki nama nama tertentu pada irama suara atau disebut dengan tabuhan.

Adapun instrumen musik yang digunakan dalam tarian Pahar Agung ini adalah :

- 1) Bonang / Kulintang 12 plecon
- 2) Gendang Dok Dok 1 buah
- 3) Rebana 4 buah
- 4) *Ghujeh / Gujih* 1 buah
- 5) Gong Besar dan Kecil 2 buah
- 6) *Canang* 1 Buah
- 7) Bedug 1 Buah



Gambar XXIX : *Talo Balak* (Foto: Andy, 2012)

B. Makna Simbolis Dalam Ragam Gerak Tari Pahar Agung

Dalam menata sebuah tarian maka dipilihlah gerak-gerak yang dapat memberikan arti sendiri pada suguhan tarian secara menyeluruh, makna-makna dalam kesenian yang dalam hal ini adalah gerakan dalam tarian pahar agung merupakan makna eksfresif yang berkaitan dengan perasaan atau emosi penata tari dalam merespon alam sekitarnya atau tradisi yang ada dilingkungannya. Gerakan yang dilakukan oleh penari memunculkan makna yang menjelaskan tentang sesuatu.

Jumlah penari dalam Tari Pahar Agung dibuat ganjil 17 orang penari yang terdiri dari sembilan orang penari wanita dan delapan orang penari laki-laki. Jumlah ganjil ini melambangkan keutuhan dan kesatuan namun tetap terpimpin, pencerminan keadaan lahir dan batin bahwa kehidupan ini ada yang mengendalikan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu bentuk ganjil juga melambangkan bahwa di antara penari tersebut ada yang dimuliakan atau dipanuti atau diprimadonakan, yaitu *mulli batin* yang nantinya akan menyerahkan sekapur sirih sebagai lambang rasa hormat tuan rumah kepada tamu kehormatan serta rasa ikatan persaudaraan.

Dalam adat Lampung di wilayah Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak, setiap paksi dari empat kepaksian dipimpin oleh seorang sultan yang disebut *Sai Batin*. Seorang Sultan merupakan pimpinan adat tertinggi membawahi seluruh perangkat adat yang harus menjadi tauladan dan panutan bagi seluruh masyarakat adatnya. Pemaknaan kesetiaan ketauladanan dan kepemimpinan terdapat dalam Tari Pahar Agung yang tercermin dalam sosok *mulli batin* dan

para *mulli* serta prajurit pengiring. Adapun makna dalam gerakan tari pahar agung adalah sebagai berikut :

1) Ragam gerak *meranai* / prajurit

- *Silek Punggawa Penetap Imbokh* adalah gerakan gerakan yang dilakukan oleh para prajurit diawal tarian sebagai pembuka tarian. Gerakannya berbentuk tendangan, pukulan, tangkisan serta elakan dari serangan yang secara keseluruhan gerak silek tersebut memberi makna penjagaan dan kesiapsiagaan dari seorang prajurit untuk menjaga dan mengamankan jalannya tarian.
- *Lapah Niti Tudung* yang berarti berjalan membawa payung,
- *Sunsung Tudung*
- *Kibak Cukut*
- *Putokh Labung*
- *Kilek Lapah Hadap*
- *Kilek Lapah Mundogh*
- *Bulan Bagha*
- *Lapah Kibak Cukut*
- *Mejong Kilek*

2) Ragam gerak *mulli* :

- *Lapah*
- *Sunsung Pahar*
- *Mejong Simpuh*

- *Kibak Kenui*
- *Mejong Sila Ratu*
- *Betanggai*
- *Kambokh Melayang Jak Pesagi*
- *Sunsung Pahar*
- *Lapahan Ratu Jambat Titikuya (sekapur sirih)*
- *Kenui Niti Batang*
- *Nyuncun Pahar*

Ragam gerak Tari Pahar Agung diambil dari gerakan burung elang, ketika ia mengepakkan sayap yang disebut gerak *kibak kenui*. Pada saat elang mengitari batang pohon disebut gerak *kenui niti batang* dan ketika elang terbang melayang dari Gunung Pesagi yang disebut gerak *kambokh melayang jak pesagi*. Begitu juga digerakkan dengan menggunakan properti *pahar* yaitu gerakan *sunsung pahar* dan gerakan *nyuncun pahar*, dan ada pula gerakan yang menggambarkan sisi *mulli* (wanita) seperti gerakan *betanggai*, *mejong simpuh* dan *mejong sila ratu*.

Jadi menurut bentuk gerakannya, makna gerakan Tari Pahar Agung diambil dari tiga penggambaran gerak yaitu penggambaran gerakan *kenui*, gerakan *pahar* dan gerakan *mulli*. Penjelasan makna dari penggambaran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Makna Simbolis Gerakan Kenui.

Dalam tradisi masyarakat Lampung khususnya masyarakat adat Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak, *kenui* (elang) menjadi lambang dari salah satu paksi dari empat paksi di kerajaan adat paksi pak sekala brak yaitu Kepaksian Nyerupa. Menurut penuturan Sultan Kepaksian Nyerupa Puniakan Dalam Salman Parsi Pultan Piekulun Jayadiningrat, bahwa elang melambangkan keluasan dan ketajaman menatap, dia terbang luas kemana mana dan juga tetap tajam dalam menatap ke bawah tempat sasarannya. Sehingga dengan sifatnya yang luas dan tajam seperti elang, maka setiap orang dari kepaksian nyerupa hendaknya membuka diri menjalin persaudaraan dengan siapapun, dengan makna itu jugalah semboyan kepaksian nyerupa yaitu *Lamon Nyawa, Lamon Jelma* yang terjemahannya adalah banyak rakyat banyak juga saudaranya didukung oleh banyak pihak.

“lambang Paksi Buay Nyerupa adalah Kenui Bahuta dan semboyannya adalah Lamon Nyawa Lamon Jelma yang berarti banyak rakyat banyak juga saudaranya, keluasan berfikir dan teliti tajam dalam menatap persoalan” (Wawancara Sultan Nyerupa, 21 Januari 2013).

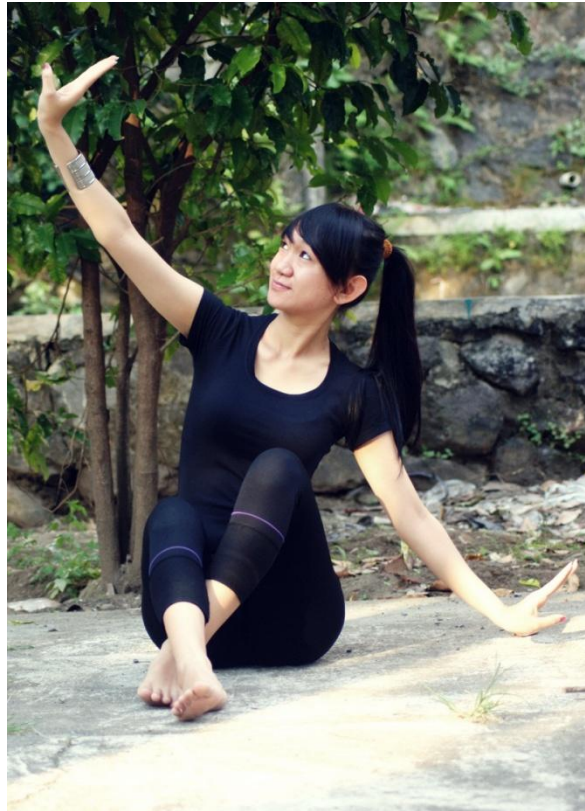


Gambar XXX : Lambang Paksi Buay Nyerupa
(Foto: Novan Saliwa, 2013)

Makna di atas terdapat dalam gerakan *Kibak Kenui* yaitu seperti elang yang mengepakkan sayapnya, gerakan *Kambokh Melayang Jak Pesagi* adalah menggambarkan kebebasan sayap elang ketika mengitari sebuah pohon dan ketika elang terbang melayang dari gunung pesagi diwujudkan dengan gerak kambokh melayang jak pesagi dimana gerakannya seperti elang yang mengepakkan sayapnya untuk terbang jauh dari Gunung Pesagi. Gunung pesagi adalah sebuah gunung yang dipercaya memiliki kekuatan magis dan tempat banyak orang melakukan pertapaan.



Gambar XXXI : Pose gerakan *Kibak Kenui* (Foto: Purbo, 2013)



Gambar XXXII : Pose gerakan *Kambokh Melayang Jak Pesagi*
(Foto: Purbo, 2013)

2. Makna Simbolis Gerak *Pahar*.

Gerakan yang menggunakan properti *pahar* ini terdapat pada gerakan *sunsung pahar* dan gerakan *nyuncun pahar*. Dimana *pahar* sebagai properti dibawa dan ditaruh diatas kepala penari.

Pahar merupakan alat yang dipakai oleh masyarakat Melayu dan masyarakat adat pesisir *Sai Batin* pada khususnya untuk meletakkan hidangan. *Pahar* berbentuk seperti nampan bulat berkaki dan biasanya terbuat dari kuningan dan sejenisnya. Di dalam tradisi *Ngantak Pahar* yang masih ada hingga sekarang biasanya ketika ada hari-hari besar Islam, masyarakat

berbondong-bondong menuju satu masjid untuk melakukan doa bersama dan setelahnya melakukan makan bersama. *Pahar* juga menjadi alat yang sakral dan dibawa di atas kepala ketika prosesi arak-arakan adat dan ditempatkan pada barisan paling depan.

Pahar selalu dipakai untuk acara-acara yang dianggap spesial atau agung dan juga diperuntukkan untuk tempat sajian makanan khusus bagi para tokoh adat. Dengan *pahar* kita bisa melihat kerelaan masyarakat untuk menyiapkan sajian terbaik untuk tokoh adatnya, dalam istilah Lampungnya *Pandai Dijong Ni Dikhi* yaitu sikap rendah hati faham akan tempat dan kedudukan diri, selaku masyarakat sudah semestinya menjalankan adat dengan penuh keikhlasan. (Wawancara Syamsul A. Siradz, 28 April 2013)

Makna keikhlasan dan kerelaan tersebut diwujudkan dalam gerak tari yang menggunakan properti *pahar*, dimana penari membawa *pahar* dengan sangat hormat selanjutnya penari mendak menunduk dan mengangkat *pahar* keatas kemudian berputar, gerakan tersebut diberi nama gerak *sunsung pahar*. Gerakan *Sunsung pahar* terdapat diawal dan ditengah tarian penari wanita. Kemudian gerakan menggunakan properti *pahar* dengan menaruh *pahar* diatas kepala disebut dengan gerak *nyuncun pahar*, gerakan ini terdapat pada pose bagian *ending* tarian sebelum semua penari keluar.



Gambar XXXIII : Pose gerak *Sunsung Pahar* (Foto: Purbo, 2013)



Gambar XXXIV : Pose gerak *Nyuncun Pahar* (Foto: Purbo, 2013)

3. Makna Simbolis Gerakan *Mulli*.

Gerakan yang menggambarkan sisi wanita dalam Tarian Pahar Agung ini terdapat dalam gerakan *betanggai*, *mejong simpuh* dan *mejong sila ratu*. Gerakan *betanggai* adalah gerakan dengan menghadapkan jari jari tangan yang terkuncup mengarahkannya keatas kemudian membuka kuncup jari jarinya, gerakan ini dilakukan berulang sebelah kanan dan kiri, dari gerakan ini hendak memperlihatkan sisi kelembutan seorang wanita yang identik dengan jari jarinya yang lentik.



Gambar XXXV : Pose gerak *Betanggai* (Foto: Purbo, 2013)

Begitu juga dengan gerakan *mejong simpuh* yaitu gerakan yang dilakukan sambil duduk simpuh dan melambaikan kedua tangan didepan dada dan diatas kepala. Serta gerakan *mejong sila ratu* yaitu gerakan yang dilakukan secara serempak oleh semua penari dalam posisi duduk dengan menyilangkan kaki kanan didepan kaki kiri, kemudian kedua telapak tangan ditaruh diatas lutut bersilang tangan telapak tangan diatas telapak tangan kiri, posisi demikian merupakan sisi keanggunan wanita.



Gambar XXXVI: Pose gerak *Mejong Simpuh* (Foto: Purbo, 2013)

Dalam menggerakkan gerakan di atas, penari menunjukkan sisi kelembutan dan keanggunan seorang wanita, kelembutan dimaknai sebagai kehalusan budi pekerti dan keanggunan dimaknai dengan menjaga kehormatan diri.



Gambar XXXVII : Pose gerak Mejong Sila Ratu (Foto: Purbo, 2013)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan membaca keseluruhan isi tulisan ini, maka dapat disimpulkan bahwa Pahar merupakan alat yang dipakai oleh masyarakat Melayu dan masyarakat adat Lampung *Sai Batin* pada khususnya untuk meletakkan hidangan serta pada saat tradisi *Ngantak Pahar* atau *Ngejalang Buka* dan pada prosesi arak-arakan adat. Pahar berbentuk seperti nampan bulat berkaki dan biasanya terbuat dari bahan logam kuningan dan sejenisnya. Tari Pahar Agung diciptakan untuk mengangkat nilai-nilai luhur dari adat istiadat Lampung dalam menghormati tamu sebagaimana dalam falsafah hidup orang Lampung yaitu *Nemui Nyimah* atau ramah kepada tamu. Gerak-gerak yang terdapat dalam Tari Pahar Agung antara lain: Gerak *Silek Punggawa Penetap Imbokh*, Gerak *sunsung pahar*, gerak *mejong simpuh*, gerak *kibak kenui*, gerak *sila ratu*, gerak *betanggai*, gerak *kenui niti batang*, gerak *kambokh melayang jak pesagi*, gerak *lapah niti tudung*, gerak *bulan bagha*.

Menurut bentuk gerakannya, makna gerakan Tari Pahar Agung diambil dari tiga penggambaran gerak yaitu penggambaran gerakan kenui, gerakan pahar dan gerakan *mulli*.

1) Makna Simbolis Gerakan Kenui.

Adapun ragam gerak yang diangkat dari gerakan *kenui* adalah gerakan *kenui niti batang*, gerakan tersebut menggambarkan kebebasan sayap elang ketika mengitari sebuah pohon dan ketika elang terbang melayang dari

gunung pesagi diwujudkan dengan gerak *kambokh melayang jak pesagi* dimana gerakannya seperti elang yang mengepakkan sayapnya untuk terbang jauh dari gunung pesagi. Makna yang terkandung dalam gerakan *kenui* ini adalah kebebasan, ketajaman menatap dan keluasan.

2) Makna Simbolis Gerak Pahar.

Gerakan yang menggunakan properti pahar ini terdapat pada gerakan *sunsung pahar* dan gerakan *nyuncun pahar*. Dimana pahar sebagai properti dibawa dan ditaruh diatas kepala penari. Makna keikhlasan dan kerelaan tersebut diwujudkan dalam gerak tari yang menggunakan properti pahar, dimana penari membawa pahar dengan sangat hormat selanjutnya penari mendak menunduk dan mengangkat pahar keatas kemudian berputar, gerakan tersebut diberi nama gerak *sunsung pahar*

3) Makna Simbolis Gerakan *Mulli*.

Gerakan yang menggambarkan sisi kewanitaan dalam Tarian Pahar Agung ini terdapat dalam gerakan *betanggai*, *mejong simpuh* dan *mejong sila ratu*. Dari gerakan *betanggai*, hendak memperlihatkan sisi kelembutan seorang wanita yang identik dengan jari jarinya yang lentik. Begitu juga dengan gerakan *mejong simpuh* yaitu gerakan yang dilakukan sambil duduk simpuh dan melambaikan kedua tangan didepan dada dan diatas kepala. Serta gerakan *mejong sila ratu*, yaitu gerakan yang dilakukan secara serempak oleh semua penari dalam posisi duduk dengan menyilangkan kaki kanan didepan kaki kiri, kemudian kedua telapak tangan ditaruh diatas lutut bersilang tangan

telapak tangan di atas telapak tangan kiri, posisi demikian merupakan sisi keanggunan wanita.

B. Saran

Selaras dngan fokus masalah penelitian, maka sebagai akhir dari tulisan ini disarankan beberapa hal, yaitu:

1. Mengingat keterbatasan penelitian ini, maka disarankan perlunya penelitian lanjutan mencakup hal-hal substantif meliputi hal-hal yang terkait dengan filosfi masyarakat Lampung, eksistensi kesenian, tampilan pertunjukan, fungsi seni maupun hal-hal lain yag terkait dengan usaha pelestarian dan pengembangan Tari Pahar Agung.
2. Perlunya penggalian dan revitalisasi lebih dalam tentang makna simbolis yang terkandung di dalam berbagai kesenian tradisional guna menemukan gagasan dasar munculnya aneka ragam kesenian tradisional guna menemukan gagasan dasar dari munculnya aneka ragam kesenian di masyarakat.
3. Perlunya pelestarian dan pengembangan aneka ragam makna simbolis di dalam Tari Pahar Agung dalam berbagai bentuk tampilan visual yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman, agar kesenian ini mampu bersaing dengan ragam kesenian lain di masyarakat.
4. Perlunya apresiasi Tari Pahar Agung beserta makna simbolik yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat terutama generasi muda, agar tari tersebut tetap lestari.

5. Perlunya pendokumentasian aneka ragam kesenian tradisional yang hampir punah, baik dalam audio visual , serta dalam bentuk tulisan, agar memudahkan dalam pencarian data tentang kesenian tersebut dan kesenian itu tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1998. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Hadi Kusuma, Hilman. 1990. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: CV Mandar Maju
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*: Pustaka Yogyakarta
- Hasan, Hafiji. 1996. *Mengenal Kesenian Daerah Lampung*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Herusatoto. 2008. *Simbolisasi Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari. Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Mariato, M. Dwi. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Moleong, Lexy : James. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. 1976. *Baoe Sastra Djawa*. JB Wolters Batavia.
- , W. J. S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika (Makna, Simbol, Daya)*. Bandung: ITB.
- Said Aziz, Abdul. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*. Yogyakarta: Ombak.
- Saimin. 1993. *Pengantar Pendidikan Seni Tari*. Yogyakarta.
- Spradley, James. P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Penerbit Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Sobur, Alex. 2008. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, dkk. 1996. *Indonesia Indah Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Saliwa, Novan. 2011. *Mengapa Sang Bumi Jadi Sai Bumi*. Diakses tanggal 16 Juni 2013. (<http://mengapa-sang-bumi-jadi-sai-bumi.htm>)

———. 2010. *Tari Persembahan Pahar Agung*. Diakses tanggal 16 Juni 2013. (<http://tari-persembahan-pahar-agung.htm>)

Narasumber:

Ayu, Rifky. Usia 20 Tahun, Mahasiswa, alamat di Sagan GK 5, no 985, Gondokusuman, Yogyakarta.

Jayadiningrat, Salman Parsi Pultan Piekulun. Usia 45 Tahun, Sultan Kepaksian Nyerupa Puniakan Dalom, Wiraswasta, alamat di Sukau, Lampung Barat.

Julizarsyah, M. Harya Ramdhoni. Usia 32 Tahun, Pangeran Indrapati Cakranegara VII, Dosen Unila, alamat di Teluk Betung Utara, Bandar Lampung.

Ningrum, Priska Aulia. Usia 22 Tahun, Mahasiswa, alamat di Gamping, Yogyakarta.

Nopriza, Risendy. Usia 28 Tahun, Mahasiswa, alamat di Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Saliwa, Novan Adi Putra. Usia 26 Tahun, Wiraswasta, alamat di Jl. Baciro Sekretariat Lampung Barat, Pakualaman, Yogyakarta.

Sambera, Ricad. Usia 22 Tahun, Mahasiswa, alamat di Jl. Baciro Sekretariat Lampung Barat, Pakualaman, Yogyakarta.

Siradz, Syamsul A. Usia 60 Tahun, Suntan Indrajaya Simbangan Tuwala Paksi di Marga I, Dosen Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, alamat di Sawit Sari F-7, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta.

Sofian, Aang. Usia 35 Tahun, Wiraswasta, alamat di Sekretariat Tanggamus, Janti, Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR ISTILAH**B**

Booklet : Sebuah buku kecil biasanya memiliki sampul kertas.

D

Demisioner : Keadaan tanpa kekuasaan (misal kabinet dan sebagainya yang telah mengembalikan mandat kepada kepala negara, tetapi masih melaksanakan tugas sehari-hari sambil menunggu dilantiknya kabinet yang baru).

G

Gambus Lunik : Alat musik tradisional Lampung yang di petik dengan tujuh buah dawai, sehingga menghasilkan nada yang dominan

Gamolan Pekhing / Cetik : Alat musik tradisional Lampung yang dipetik dengan tujuh buah dawai, sehingga menghasilkan nada yang dominan.

J

Jambat Titikuya : Alas untuk perjalanan seseorang Saibatin / Sultan dalam suatu upacara adat.

K

Kenui : Elang dalam bahasa Lampung

L

Lampit Pesirehan : Perlengkapan adat yang terdiri dari sebuah tikar kecil terbuat dari rotan dan sebuah wadah untuk meletakkan sirih. Biasanya Lampit Pesirehan ini dibawa menggunakan *pahar* dengan diletakkan diatas kepala.

Lamon Jelma, Lamon Nyawa : Semboyan bagi Kepaksian Buay Nyerupa dalam Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak yang berarti “banyak rakyat”

Lelamak : Sebuah nampan bulat terbuat dari kuningan, untuk Perlengkapan *Jambat Titikuya*.

M

Mekhnahai : Laki-laki (dalam bahasa Lampung)

Mulli	: Perempuan (dalam bahasa Lampung)
Mulli Batin	: Anak Perempuan dari petinggi Adat dalam Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak
N	
Nemui Nyimah	: Falsafah hidup orang Lampung yang bermakna Ramah terhadap tamu
Ngantak Pahar	: Tradisi masyarakat Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak untuk berkumpul menyantap hidangan bersama dalam suatu hari besar
P	
Pahar	: Alat yang dipakai oleh masyarakat Melayu dan masyarakat adat pesisir <i>Sai Batin</i> pada khususnya untuk meletakkan hidangan. Pahar berbentuk seperti nampan bulat berkaki dan bisannya terbuat dari bahan kuningan.
Pandai Dijong Ni Dikhi	: Falsafah hidup orang Lampung yang bermakna Faham kedudukan diri dalam adat.
Pepadun	: Singgasana / kelompok masyarakat adat Lampung yang berdomisili di pedalaman Lampung
Performance	: Pertunjukkan
Peting Gambus	: Memainkan alat musik gambus dengan cara dipetik.
S	
Sai Batin	: Singgasana / kelompok masyarakat adat Lampung yang berdomisili di sekitar pantai/pesisir Lampung
Sekala Brak	: Sebuah kerajaan yang berdiri di tanah bumi gunung pesagi sebagai cikal bakal masyarakat Lampung. Sekala Brak merupakan sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti titisan mulia.
Serdam	: Alat musik klasik Lampung Barat, semacam suling yang diuat dari bambu tipis yang berlubang satu di bawah dan berlubang dua di atas.
Sigokh / Siger	: Mahkota yang dipakai perempuan masyarakat Lampung yang digunakan dalam perhelatan adat.
T	
Talo Balak	: Seperangkat gamelan Lampung
Tapis	: Kain yang disulam dengan benang emas, yang dipakai oleh kaum wanita dalam perhelatan adat.
Tumpal	: Kain songket yang ditenun dengan benang emas, dipakai oleh kaum pria dalam perhelatan adat

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA**A. Tujuan**

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data berupa keterangan lisan dari narasumber sesuai dengan permasalahan yang diajukan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara diperlukan sebagai data primer.

B. Pembatasan**1. Aspek-Aspek Wawancara**

- a. Sejarah tumbuhnya Tari Pahar Agung
- b. Gerak Tari Pahar Agung
- c. Tata rias dan busana Tari Pahar Agung
- d. Makna simbolik yang terkandung dalam Tari Pahar Agung

2. Responden

Responden yang diwawancarai yaitu:

- a. Novan Adi Putra, selaku pencipta Tari Pahar Agung
- b. Aang Sofian, selaku pembina sanggar KM 1000 Hipmala Yogyakarta
- c. Risendy Nopriza, selaku *Team* Pendiri Sanggar Seni KM 1000 Hipmala Yogyakarta
- d. Ir Syamsul A. Siradz, MSc., PhD selaku narasumber tentang *Pahar* dan tokoh adat Lampung Barat
- e. Salman Parsi Pultan Piekulun Jayadiningrat, selaku narasumber Pahar Agung dan tokoh adat Lampung Barat
- f. M. Harya Ramdhoni Julizarsyah, selaku narasumber Pahar Agung dan tokoh adat Lampung Barat
- g. Priska Aulia Ningrum, selaku anggota *Team* Seni Budaya HIPMALA
- h. Rifky Ayu, selaku penari Tari Pahar Agung
- i. Ricad Sambera, selaku narasumber Musik Tari Pahar Agung

C. Kisi-Kisi Wawancara

Aspek-Aspek Wawancara	Inti Pertanyaan
Makna Simbolis dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar Tari KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Timbulnya Tari Pahar Agung 2. Apa fungsi Tari Pahar Agung 3. Ragam gerak apa saja yang terdapat dalam Tari Pahar agung 4. Makna simbolis apa yang terkandung dalam Tari Pahar Agung

Lampiran 4

PERTANYAAN UNTUK WAWANCARA**A. Data Diri**

1. Siapa nama Bapak/Saudara ?
2. Berapa usia Bapak/Saudara ?
3. Apa profesi Bapak/Saudara ?
4. Apa kedudukan Bapak/Saudara dalam Tari Pahar Agung ?
5. Dimana alamat Bapak/Saudara ?

B. Sisi Diakronis

1. Berapa rentang waktu (lama-sebentar) Bapak/Saudara terlibat di dalam Tari Pahar Agung ?
2. Apa peran Bapak/Saudara di dalam Tari Pahar Agung ?
3. Bagaimana sejarah/riwayat Tari Pahar Agung yang Bapak/Saudara ketahui ?
4. Siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat dalam Tari Pahar Agung yang ada di sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung, Yogyakarta ?
5. Bagaimana perkembangan Tari Pahar Agung dari waktu ke waktu yang anda ketahui ?

C. Aspek Sosiologis

1. Dimanakah letak Sanggar KM 1000 ?
2. Apa itu HIPMALA ?
3. Kapan Hipmala terbentuk ?
4. Kapan Sanggar KM 1000 didirikan ?
5. Apasaja fasilitas yang ada di Sanggar KM 1000 ?
6. Apasaja kegiatan Sanggar KM 1000 ?

D. Bentuk Penyajian Tari Pahar Agung

1. Bagaimana ragam gerak Tari Pahar Agung ?
2. Dari mana sumber / dasar penciptaan ragam gerak Tari Pahar Agung ?
3. Bagaimana ragam musikal / tata iringan yang di gunakan dalam Tari Pahar Agung ?
4. Darimana dasar penciptaan iringan Tari Pahar Agung ?
5. Apasaja alat-alat musik yang digunakan dalam Tari Pahar Agung ?
6. Bagaimana tata rias yang digunakan dalam Tari Pahar Agung ?
7. Bagaimana tata busana yang dipakai Tari Pahar Agung ?
8. Apasaja jenis busana yang digunakan dalam Tari Pahar Agung ?

9. Apasaja jenis properti yang digunakan dalam Tari Pahar Agung ?
10. Berapa jumlah penari dalam Tari Pahar Agung ?
11. Berapa jumlah pemusik dalam Tari Pahar Agung ?
12. bagaimana pola dan urutan ragam gerak dalam Tari Pahar Agung ?
13. apa fungsi Tari Pahar Agung ?

Lampiran 5

PEDOMAN DOKUMENTASI**A. Tujuan**

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan dokumen berupa dokumen tertulis, audio, visual, maupun audio visual, yang digunakan sebagai data penelitian. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi diperlakukan sebagai data sekunder yang bersifat mendukung validitas data primer.

B. Batasan

Pelaksanaan studi dokumentasi dalam penelitian ini dibatasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen antara lain:

1. Dokumen Tertulis
2. Dokumen Audio
3. Dokumen Visual
4. Dokumen Audio Visual

C. Kisi-Kisi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mempelajari berbagai dokumen dengan kisi-kisi sebagai berikut:

1. Dokumen Tertulis, meliputi data berupa:
 - a. Buku-buku karya ilmiah tentang hal-hal yang terkait dengan masalah yang bersifat teoritik.
 - b. Data monografi HIPMALA dan Sanggar KM 1000.
 - c. Tulisan dan atau catatan-catatan tentang Tari Pahar Agung
2. Dokumen Audio, meliputi data berupa :
 - a. Rekaman wawancara dengan narasumber
 - b. Rekaman musik iringan Tari Pahar Agung
3. Dokumen Visual, meliputi data berupa:
 - a. Foto pertunjukan Tari Pahar Agung
 - b. Foto peragaan ragam gerak Tari Pahar Agung

- c. Foto peragaan rias dan busana Tari Pahar Agung
- d. Foto alat musik iringan Tari Pahar Agung
- 4. Dokumen Audio Visual, meliputi data berupa:
 - a. Video pementasan Tari Pahar Agung
 - b. Video peragaan gerak tarian dalam pertunjukan Tari Pahar Agung

Lampiran 6

PEDOMAN OBSERVASI**A. Tujuan**

Observasi bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta lapangan berkaitan dengan keberadaan Tari Pahar Agung di sanggar KM 1000 dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya yang berguna sebagai data penelitian. Gun pelaksanaan observasi yang efektif, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian dan berperas sebagai pengamat setiap moment penting di dalam kehidupan Tari Pahar Agung.

B. Batasan

Teknik Observasi dalam penelitian ini agar dapat terlaksana dengan baik dibatasi pada hal-hal yang terkait langsung dengan pertunjukan dan makna simbolik yang terkandung di dalam Tari Pahar Agung, antara lain:

1. Persiapan pertunjukan Tari Pahar Agung
2. Pelaksanaan pertunjukan Tari Pahar Agung

C. Kisi-Kisi Dokumentasi

1. Persiapan pertunjukan Tari Pahar Agung
 - a. Proses latihan Tari Pahar Agung
 - b. Persiapan fisik dan mental pemain Tari Pahar Agung
2. Pelaksanaan pertunjukan Tari Pahar Agung
 - a. Ragam gerak tarian
 - b. Pola lantai
 - c. Rias busana
 - d. Aspek musikal
 - e. Tampilan keseluruhan Tari Pahar Agung

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: Risendy Nopriza
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 28 tahun
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Pakuningratan 07 Asrama Mahasiswa Lampung
Jabatan Organisasi	: <i>Team</i> Pendiri Sanggar Seni KM 1000 HIPMALA

Menerangkan bahwa :

Nama	: Renny Anggraini
NIM	: 09209241005
Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Universitas	: Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya.

Yogyakarta, 2 Juni 2013
Yang bertanda tangan,

Risendy Nopriza

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: Novan Adi Putra Saliwa
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 25 tahun
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Baciرو Sekretariat IKPM Lampung Barat
Pekerjaan dalam penelitian	: Koreografer Tari Pahar Agung

Menerangkan bahwa :

Nama	: Renny Anggraini
NIM	: 09209241005
Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Universitas	: Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya.

Yogyakarta, 13 Februari 2013
Yang bertanda tangan,

Novan Adi Putra Saliwa

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ir Syamsul A. Siradz, MSc., PhD
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 60 tahun
 Agama : Islam
 Alamat : Sawitsari F-7, Condongcatur, Yogyakarta, 55283
 Pekerjaan dalam penelitian : Narasumber Pahar Agung dan tokoh adat
 Lampung Barat

Menerangkan bahwa :

Nama : Renny Anggraini
 NIM : 09209241005
 Program Studi : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni
 Universitas : Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya.

Yogyakarta, 28 April 2013
 Yang bertanda tangan,



Ir Syamsul A. Siradz, MSc., PhD.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: Salman Parsi Pultan Piekulun Jayadiningrat
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 45 tahun
Agama	: Islam
Alamat	: Sukau, Lampung Barat
Pekerjaan dalam penelitian	: Narasumber Pahar Agung dan tokoh adat Lampung Barat

Menerangkan bahwa :

Nama	: Renny Anggraini
NIM	: 09209241005
Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Universitas	: Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya.

Yogyakarta, 21 Januari 2013
Yang bertanda tangan,

Salman Parsi. Jayadiningrat

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: M. Harya Ramdhoni Julizarsyah
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 32 tahun
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Nusa Indah IIIA No.2, Sumur Batu, Teluk Betung Utara, bandar Lampung
Pekerjaan dalam peneltian	: Narasumber Pahar Agung dan tokoh adat Lampung Barat

Menerangkan bahwa :

Nama	: Renny Anggraini
NIM	: 09209241005
Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Universitas	: Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya.

Yogyakarta, 25 Februari 2013
Yang bertanda tangan,

M. Harya Ramdhoni Julizarsyah

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: Aang Sofian
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 35 tahun
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Pakuningratan 07 Asrama Mahasiswa Lampung
Jabatan Organisasi	: <i>Team</i> Pendiri Sanggar Seni KM 1000 HIPMALA

Menerangkan bahwa :

Nama	: Renny Anggraini
NIM	: 09209241005
Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Universitas	: Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya.

Yogyakarta, 6 Juni 2013
Yang bertanda tangan,

Aang Sofian

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: Priska Aulia Ningrum
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 22 tahun
Agama	: Islam
Alamat	: Pondok Putri Nabila, Gg. Burjo Asep Putra, Tegal Wangi, Gamping, Yogyakarta
Jabatan Organisasi	: Anggota <i>Team</i> Seni Budaya HIPMALA

Menerangkan bahwa :

Nama	: Renny Anggraini
NIM	: 09209241005
Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Universitas	: Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya.

Yogyakarta, 4 Juni 2013
Yang bertanda tangan,

Priska Aulia Ningrum

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: Rifky Ayu
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 20 tahun
Agama	: Islam
Alamat	: Sagan GK 5, no 985, Gondokusuman, Yogyakarta
Pekerjaan dalam penelitian	: Penari Tari Pahar Agung

Menerangkan bahwa :

Nama	: Renny Anggraini
NIM	: 09209241005
Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Universitas	: Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya.

Yogyakarta, 6 Juni 2013
Yang bertanda tangan,

Rifky Ayu

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: Ricad Sambera
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 22 tahun
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Baciro, Sekretariat IKPM Lampung Barat
Pekerjaan dalam peneltian	: Narasumber Musik Tari Pahar Agung

Menerangkan bahwa :

Nama	: Renny Anggraini
NIM	: 09209241005
Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Universitas	: Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya.

Yogyakarta, 6 April 2013
Yang bertanda tangan,

Ricad Sambera

Lampiran 8

Biografi Novan Adi Putra Saliwa

" menjadi SETITIK EMBUN SEMOGA MENYEJUKKAN ,
menjadi SECERCAH CAHAYA SEMOGA MENERANGI"



Nama : Novan Adi Putra
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat/Tanggal Lahir : Liwa, 29 November 1988
 Agama : Islam
 Anak Ke- : Empat dari enam bersaudara
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat di Lampung : Jln. Jend. Sudirman No. 35 RT 01 Kelurahan Pasar Liwa
 Balik Bukit Lampung Barat
 Alamat di Yogyakarta : Sekretariat IKPM Lampung Barat Yogyakarta

Riwayat Pendidikan :

- SDN 3 Liwa Lampung Barat 1994-2000
- SMPN 1 Liwa Lampung Barat 2000-2003
- SMAN 1 Liwa Lampung Barat 2003-2006
- Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah .

Kegiatan berkesenian dalam event :

- Festival Danau Ranau yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten OKU Selatan tahun 2005 sebagai player tari sanggar Seni Stiwang utusan Kab. Lam-Bar.
- Perlombaan Tari pada event Festival Krakatau tahun 2005 s/d 2010 sebagai player tari sanggar Seni Stiwang utusan Kab. Lam-Bar..
- Festival Sriwijaya di Palembang Sumatra Selatan, sebagai player tari sanggar Seni Stiwang utusan Provinsi Lampung.
- Setiap HUT TMII Jakarta hingga Tahun 2004-2006 sebagai player tari sanggar Seni Stiwang utusan Kab. Lam-Bar dan Provinsi Lampung..
- Promosi Budaya mewakili lampung di Tujungan Plasa Surabaya tahun 2005.
- Di Bandung pada acara pertemuan Gubernur Se-Indonesia tahun 2005
- Pawai Budaya Nusantara 2007 Perwakilan Provinsi Lampung di Depan Istana Merdeka Jakarta.

Keorganisasian :

- Wakil Ketua ROHIS SMAN 1 Liwa .
- Koordinator Divisi Sesbid 4 (Kepribadian dan budipekerti luhur) OSIS SMAN 1 Liwa
- Koordinator seni Budaya IKPM Lambar Jogja 2007 -2008.
- Koordinator LITBANG IKPM Lambar Jogja 2009 -2010.
- Sekretaris Asrama Mhasiswa Lampung 2007-2008
- DPO Himpunan Pelajar Masiswa Lampung (HIPMALA) Yogyakarta.

Pengalaman Tari:

- Koreografer tari dayang dan ujang ditampilkan acara perpisahan SMPN 1 Liwa.
- Juara 1 lomba tari melinting tingkat SMA se-Lampung tahun 2005 di Taman Budaya Provinsi Lampung
- Koreografer Tari "Demon Saka" Juara 1 pada event Festival Teluk Stabas di Lampung Barat tahun 2006
- Penata tari Lampung " Pesta Sekura " 2008, Penambil terbaik (5 besar) bersama provinsi Bali, Aceh, Kalimantan, Riau pada event Gelar Budaya Etnis Nusantara di Yogyakarta.
- Penunjang Kreatif n Player Tari " Sanak Petuah " dalam Tugas Akhir Mahasiswa tari UNY 2008.
- Penunjang Kreatif n Player Tari " Kepaksian Sekala Brak" dalam Tugas Akhir Mahasiswa tari UNY 2009.
- Koreografer Tari "Pekan Liwa" Juara 1 pada event festival Teluk Stabas di Lampung Barat tahun 2009.
- Penunjang Kreatif n Player Tari " Batu Belah Batu Betangkup " dalam Tugas Akhir Mahasiswa tari UNY 2010.
- Penata Tari Terbaik dan Juara 1 . Tari " Payan Duakha" Lomba tari se Provinsi Lampung, Festival Krakatau 2010.
- Koreografer tari persembahan "Pahar Agung", disuguhkan didepan Wakil Gubernur Lampung dalam Acara Pelantikan Hipmala 2010, ditampilkan kembali pada Ultah Kota JOgja di benteng Vredeburg didepan Walikota jogja, dan Festival Seni dan Budaya Pascasarjana UGM 2011.
- Koreografer Tari " Sekura Waya" tampil dalam Sepatu Menari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2010 dan Acara Budaya Tiong Hoa Jogja 2010.
- Penunjang Kreatif n Player Tari " Sansayan Sekeghumong" dalam Tugas Akhir Mahasiswa tari UNY 2011 dan Juara 1 International Ethnic Cultur Festival di Yogyakarta 2011.

- Tugas Akhir Penciptaan Tari Pascasarjana ISI 2011, Nyoman Mulyawan S.Sn. Tari Beguwai Jejama.
- Tugas Akhir Penciptaan Tari : Nina Esti Anggraeny
Dosen Pembimbing : 1. Raja Alfirafindra ,M.Hum 2. Sarjiwo ,M.Pd
Penari : Novan Adi Putra Saliwa, Radi, Gusbang, Dika, Recki, Frans, Ganang.
Komposer Musik : Suhendri Wijaya S.Sn
ISI Yogyakarta, 17 Januari 2012
- Koreografer Tari "TETUHA LEMAWONG" kisah yg diangkat dari kesatria Harimau Di Lampung. Pada Festival Malioboro 2012.
- Koreografer SENDRATARI SEKALA BRAK di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta, 9 Oktober 2013. Kisah Lahirnya Cikal Bakal Masyarakat Lampun. Disuguhkan dihadapan Dudungan Mulia Sultan Sekala Brak Dipertuan Ke-23, Gusti Bendoro Pangeran Haryo Yudhaningrat, Bupati Lampung Barat .



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

16 Mei 2013

Nomor : 0484f/UN.34.12/DT/V/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Ketua Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan
Mahasiswa Lampung
di Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

MAKNA SIMBOLIS DALAM GERAK TARI PAIHAR AGUNG DI SANGGAR KM 1000 HIMPUNAN PELAJAR DAN MAHASISWA LAMPUNG DI YOGYAKARTA

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RENNY ANGGRAINI
NIM : 09209241005
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Mei 2013
Lokasi Penelitian : Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001



HIMPUNAN PELAJAR MAHASISWA LAMPUNG (HIPMALA) YOGYAKARTA



Sekretariat: Asrama Mahasiswa Lampung, Jl. Pakuningratan 7 Cokrodingratan Jetis Yogyakarta
Telp. (0274) 586684 / 081369204730 Website: www.hipmalayogya.wordpress.com

SURAT KETERANGAN

001/B-4/ HPMLY /AD.H/X/13

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ferza Imam Saputra
Jabatan : Ketua Umum Himpunan Pelajar Mahasiswa Lampung-Yogyakarta
Alamat : Asrama Mahasiswa Lampung, Jln. Pakuningratan No. 7 Yogyakarta
Telp. (0274) 586684

Menerangkan bahwa Mahasiswa yang tertera dibawah ini :

Nama : Renny Anggraini
No Mhs : 09209241005
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian disanggar KM 1000 Himpunan Pelajar Mahasiswa Lampung (HIPMALA) Yogyakarta dengan judul "Makna Simbolis dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar Mahasiswa Lampung di Yogyakarta" . Kegiatan penelitian tersebut berlangsung dari tanggal 18 Mei sampai 18 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Tanggal : 22 Oktober 2013

KETUA UMUM HIPMALA



FERZA IMAM SAPUTRA